

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA MI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh
RETNO SULISTIOWATI
NIM. 1617405075

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Retno Sulistiowati

NIM : 1617405075

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi

Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang sudah dirujuk sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi ini dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Retno Sulistiowati
NIM. 1617405075

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA MI

Yang disusun oleh: Retno Sulistiowati NIM: 1617405075, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ahmad Sahnun, S. Ud., M. Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama,



Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Retno Sulistiowati

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Retno Sulistiowati

NIM : 1617405075

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi
Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI.

Dengan ini memohon agar skripsi tersebut dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

MOTTO

“Bertekadlah untuk menjadi pribadi yang berguna bagi lingkungan sekitar.

Gunakan apa yang kamu punya untuk membantu sesama manusia”.

~B.J. Habibie~



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin,

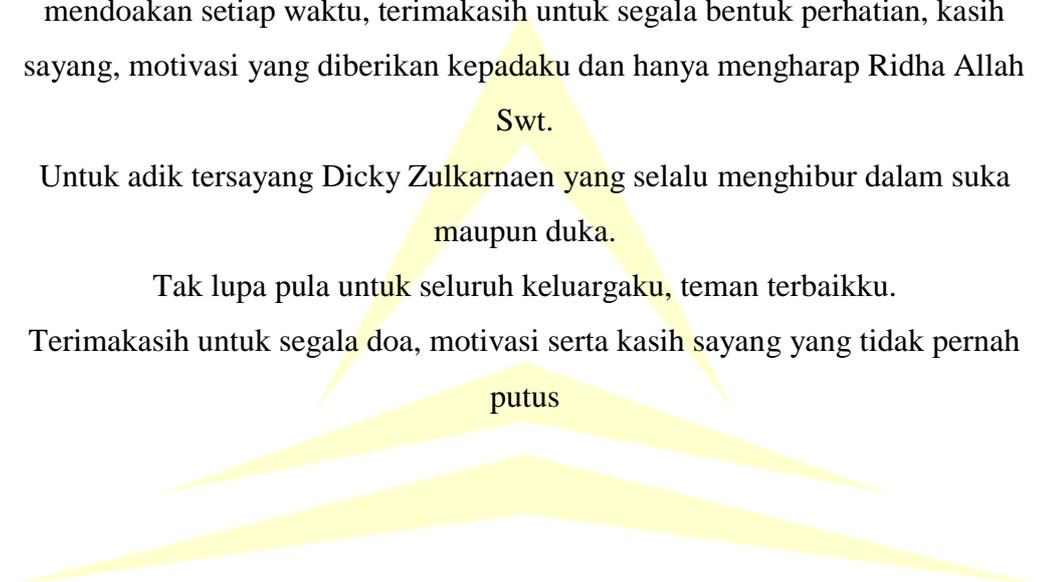
Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan karunia, kemudahan, dan kekuatan kepada penulis. Shalawat dan salam selalu tercurahkan atas baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku yang tak pernah putus mendoakan, Bapak Mokh Zaenal Makhfud yang selalu mendoakan terbaik untuk kesuksesan anaknya meskipun dari jauh di Pulau Kalimantan, dan Ibu Gunarsih yang selalu mendoakan setiap waktu, terimakasih untuk segala bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi yang diberikan kepadaku dan hanya mengharap Ridha Allah Swt.

Untuk adik tersayang Dicky Zulkarnaen yang selalu menghibur dalam suka maupun duka.

Tak lupa pula untuk seluruh keluargaku, teman terbaikku. Terimakasih untuk segala doa, motivasi serta kasih sayang yang tidak pernah putus



IAIN PURWOKERTO

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA MI**

Retno Sulistiowati
NIM 1617405075

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik. Lebih dari itu ada hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kurangnya pendidikan karakter secara bermakna. Jika dilihat porsi pengajaran lebih terfokus pada aspek kognitif saja, padahal ada aspek lain yang juga harus dikembangkan yakni karakter. Guru sebagai fasilitator dapat melakukan pembelajaran menggunakan media film. Film Laskar Pelangi merupakan sebuah film yang sesuai untuk kalangan anak usia SD/MI. Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Laskar Pelangi serta bagaimana relevansinya bagi anak usia MI.

Dalam prakteknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yang berupa film Laskar Pelangi, dan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah kemudian diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Jenis analisis ini akan penulis gunakan dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan kesimpulan. Pertama, film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terdapat 18 karakter versi Kemendikbud yaitu, Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat atau tercermin dalam keseharian dalam film Laskar Pelangi bagus jika diterapkan langsung kepada anak usia MI. Karena, banyak pengajaran serta pelajaran yang mendukung dalam film tersebut. Dilihat dari perkembangannya, anak usia MI akan meniru apa yang ia amati, sehingga dengan menonton film Laskar Pelangi akan memberikan dampak positif pada anak.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, film Laskar Pelangi, Relevansi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em

ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

Ta'Marbūṭah di akhiri kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbūḥah hidup atau dengan harakat, fat(h)ah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

.....َ	Fathāh	ditulis	a
.....ِ	kasrah	ditulis	i
.....ُ	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-samā
الشمس	ditulis	asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd'
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin,

Puji syukur bagi Allah SWT, atas nikmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SW, yang selalu kita nantikan barokah dan syafa'atnya di hari kiamat. Alhamdulillahirabbil'amin dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI” ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Munjin, M. Pd. I., Penasehat Akademik PGMI B angkatan 2016 yang telah membimbing penulis.
7. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
8. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan sebagai dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

9. Segenap dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Mokh Zaenal Makhfud dan Ibu Gunarsih, adikku tersayang Dicky Zulkarnaen serta keluarga penulis. Terimakasih doa, motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua teman-teman PGMI B IAIN Purwokerto angkatan 2016 yang telah mengajarkan arti kebersamaan kepada penulis.
12. Teman-teman tercinta Bayu Suryawan, Vina Nabilya Anggraeni, Nanda Ayu Wardani, Nurma Kristiana, Rini Rismayanti.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, selain do'a mudah-mudahan segala amal dapat dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 15 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Retno Sulistiowati

NIM. 1617405075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM	
A. Pendidikan Karakter	21
1. Pengertian Karakter.....	21
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	23
3. Hakikat Pendidikan Karakter	25
4. Nilai-nilai Karakter	27
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	30
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	33
7. Tujuan Pendidikan Karakter	34

B. Film Sebagai Media Transformasi Pendidikan Karakter	35
1. Pengertian Film	36
2. Sejarah Film	37
3. Unsur-unsur Film	41
4. Kriteria Film Bermutu	44
5. Klasifikasi Film	45
6. Pelaku Industri Film	47
C. Manfaat Film Sebagai Media Pendidikan	48
D. Pendidikan Karakter Melalui Film	50
E. Perkembangan Anak	51
F. Kerucut Pengalaman <i>Edgar Dale</i>	55
BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG FILM LASKAR PELANGI	
KARYA ANDREA HIRATA	
A. Biografi Andrea Hirata	59
B. Biografi Riri Riza	61
C. Profil Film Laskar Pelangi	62
D. Sinopsis Film Laskar Pelangi	64
E. Tokoh dan Penokohan Film Laskar Pelangi	72
F. <i>Setting</i> dan Alur Cerita Film Laskar Pelangi	79
BAB IV : ANALISIS ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LASKAR	
PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA	
BAGI ANAK USIA MI	
A. Apresiasi Film Laskar Pelangi	85
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya	
Andrea Hirata	87
1. Religius	87
2. Jujur	89
3. Toleransi	94
4. Disiplin	96
5. Kerja Keras	97

6. Kreatif	99
7. Mandiri.....	100
8. Demokratis	101
9. Rasa Ingin Tahu	102
10. Semangat Kebangsaan	103
11. Cinta Tanah Air.....	106
12. Menghargai Prestasi	107
13. Bersahabat/Komunikatif	109
14. Cinta Damai	110
15. Gemar Membaca.....	111
16. Peduli Lingkungan	114
17. Peduli Sosial.....	115
18. Tanggungjawab.....	116
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi.....	120
D. Kelebihan dan Kekurangan Film Laskar Pelangi	127
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

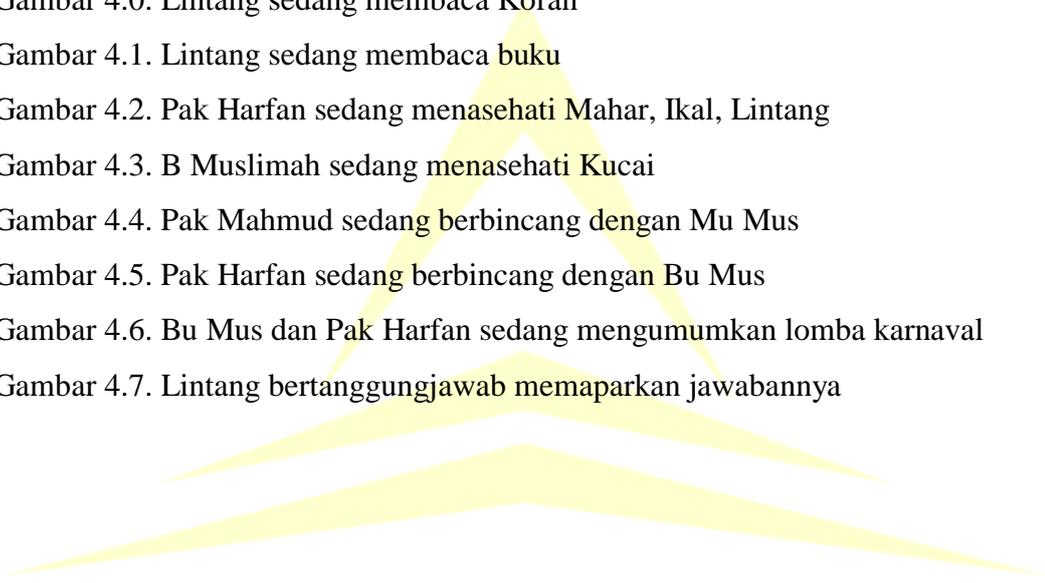
LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 0.1. Profil Film Laskar Pelangi
- Gambar 0.2. Profil Ikal
- Gambar 0.3. Profil Lintang
- Gambar 0.4. Profil Sahara
- Gambar 0.5. Profil Mahar
- Gambar 0.6. Profil A Kiong
- Gambar 0.7. Profil Syahdan
- Gambar 0.8. Profil Kucai
- Gambar 0.9. Profil Samson
- Gambar 1.0. Profil Trapani
- Gambar 1.1. Profil Harun
- Gambar 1.2. Profil Flo
- Gambar 1.3. Profil Pak Harfan
- Gambar 1.4. Profil Bu Muslimah
- Gambar 1.5. Peta Provinsi Bangka Belitung
- Gambar 1.6. Peta Belitung Timur
- Gambar 1.7. Profil SD Muhammadiyah Gantong
- Gambar 1.8. Adegan Sahara saat memberitahu perbuatan syirik
- Gambar 1.9. Adegan saat Pak Harfan Pidato
- Gambar 2.0. Adegan saat lomba cerdas cermat
- Gambar 2.1. Adegan saat Lintang menjelaskan jawabannya
- Gambar 2.2. Harun saat bermain dengan teman-temannya
- Gambar 2.3. A Kiong sedang melakukan shalat berjamaah dengan teman-teman
- Gambar 2.4. Adegan saat Lintang bersepeda menuju sekolah
- Gambar 2.5. Adegan Bu Mus saat sedang mengajar di kelas
- Gambar 2.6. Adegan saat Bu Mus belanja kain
- Gambar 2.7. Adegan Bu Mus sedang menjahit
- Gambar 2.8. Mahar saat mempersiapkan kesenian
- Gambar 2.9. Lintang sedang belajar
- Gambar 3.0. Pak Harfan sedang meyakinkan Pak Zul

- Gambar 3.1. Pak Harfan dan Bu Mus sedang berdiskusi
- Gambar 3.2. Pertunjukkan tari suku Asmat saat Karnaval
- Gambar 3.3. Ikal sedang belajar
- Gambar 3.4. Teman-teman ketika mengapresiasi bakat Mahar
- Gambar 3.5. Hasil kerja keras Mahar membawa kemenangan
- Gambar 3.6. Kepindahan Flo ke SD Muhammadiyah
- Gambar 3.7. Lintang menunggu hujan reda sambil membaca buku
- Gambar 3.8. Lintang sedang membaca Koran
- Gambar 3.9. Lintang sedang membaca buku
- Gambar 4.0. Lintang sedang membaca Koran
- Gambar 4.1. Lintang sedang membaca buku
- Gambar 4.2. Pak Harfan sedang menasehati Mahar, Ikal, Lintang
- Gambar 4.3. B Muslimah sedang menasehati Kucai
- Gambar 4.4. Pak Mahmud sedang berbincang dengan Mu Mus
- Gambar 4.5. Pak Harfan sedang berbincang dengan Bu Mus
- Gambar 4.6. Bu Mus dan Pak Harfan sedang mengumumkan lomba karnaval
- Gambar 4.7. Lintang bertanggungjawab memaparkan jawabannya



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 2 Profil Andrea Hirata dan Riri Riza
- Lampiran 3 Instrumen Wawancara dengan Beberapa Pemain Film
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara untuk Sutradara
- Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Online
- Lampiran 6 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 11 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Sertifikat OPAK
- Lampiran 15 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat KKN
- Lampiran 20 Sertifikat PPL
- Lampiran 21 Lokasi Syuting Film Laskar Pelangi
- Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter watak atau pribadi manusia. Pendidikan adalah usaha sadar akan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya yang akan datang. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

Berdasarkan definisi dan hakikat proses pendidikan di atas, maka jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus dilaksanakan secara sistematis sehingga dapat menghasilkan *output* yang terbaik sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dalam dunia pendidikan terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan sikap, moral dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara tersebut. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.³

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang ilmu, iman dan amal. Adapun pepatah yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, bahwa “*Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah keadaan pemudanya hari ini*”. Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Berbagai pendapat dari pakar pendidikan anak menyatakan bahwa terbentuknya karakter kepribadian manusia ditentukan oleh faktor *nature* dan *nurture*, dan tidak ada kata terlambat dalam membentuk karakter anak bangsa.⁴

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak terbebas dari nilai. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) *sidiq* artinya benar, (2) *amanah* artinya jujur atau terpercaya, (3) *fatonah* cerdas/pandai, (4) *tabligh* artinya menyampaikan.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24-25.

Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.⁵

Tanpa karakter, seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apa pun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun institusi pendidikan, kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk di sekolah melalui berbagai strategi untuk membumikan konsep pendidikan karakter.⁶

Penanaman nilai-nilai karakter memang sudah seharusnya diterapkan oleh keluarga maupun pihak pendidik sejak dini. Penanaman nilai karakter sebenarnya juga tidak harus melalui lembaga pendidikan formal (sekolah), akan tetapi bisa dilakukan dengan melalui mengembangkan media pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang efektif dan kondusif yang didalamnya tersirat akan makna nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para penonton.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena didalam film

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11-12.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 6-7.

tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media *audio visual* film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.⁷

Pesan pembelajaran dapat dikemas dengan multimedia seperti sebuah film dari karya seseorang yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk dapat mendalami pemahaman yang baik tentang karakter yaitu bisa melalui sebuah media informasi berupa film yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.⁸ Pasal keempat dalam Undang-Undang Tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.⁹ Dari definisi film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi dimana salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan.

Salah satu film yang mengandung pendidikan adalah film *Laskar Pelangi* merupakan novel karya Andrea Hirata yang berhasil difilmkan dan disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Miles Film dan Mizan Production. Film ini mengambil tempat di Perkampungan Belitong, lebih tepatnya pantai Tanjung Tinggi kabupaten Belitong kepulauan Bangka

⁷ Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 19.

⁸ https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 2, diakses pada tanggal 19 November 2020 pukul 19.26 WIB.

⁹ https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 5, diakses pada tanggal 19 November 2020 pukul 19.30 WIB.

Belitung. Menceritakan kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong yang penuh dengan keterbatasan. Bersetting pada tahun 1970-an, Ikal adalah seorang siswa di sekolah desa termiskin di Pulau Belitung Indonesia. Disana, lulus dari kelas enam dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa. Sekolahnya selalu berada di bawah ancaman penutupan. Faktanya, Ikal dan teman-temannya mereka dijuluki Laskar Pelangi, menghadapi ancaman dari segala sudut pejabat pemerintahan yang skeptis, kemiskinan, infrastruktur yang hancur dan kepercayaan diri mereka yang rendah. Tetapi para siswa yang juga memiliki harapan datang dalam bentuk dua guru yang luar biasa. Ikal juga bertemu cinta pertamanya, gadis tak terlihat yang menjual kapur dari balik jeruji toko. Ada pula teman Ikal yang bernama Lintang, si jenius matematika yang tidak menggunakan alas kaki saking miskinnya. Kecerdasan Lintang mengalahkan suswa sekolah perusahaan pertambangan dalam tantangan akademik. Di atas segalanya ada pesan moral yang terkandung, bahwa harta bukanlah sesuatu yang penting di dunia.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang disajikan dalam film Laskar Pelangi. Lebih lanjut penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Laskar Pelangi bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Oleh sebab itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI".

¹⁰ Proudly powder, *Sinopsis Laskar Pelangi* (2008), Tribun news Wiki.com https://www.google.com/search?safe=strict&source=android-browse&biw=360&bih=524&sxsrf=ALeKk02yF11QCIV3lowZ5ms_iCJGmkYfHw%3A1599649803604&eiC7hYX6StJIf9QP1Jn4AQ&q=Sinopsis+film+Laskar+Pelangi diakses pada Rabu, 9 September 2020, pukul 18.30 WIB.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi ‘Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI’.

Maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual sesuai judul kalimat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi pekerti dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang menjadi lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.¹¹ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹²

2. Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³ Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 56-57.

¹² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 1.

yang akan datang.¹⁴ Sedangkan pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

3. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial.¹⁵ Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.¹⁶

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, alih-alih disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁷

¹⁴ UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1991/1992, hlm. 3.

¹⁵ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 623

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67&84.

5. Film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Film Laskar Pelangi dikisahkan pada akhir tahun 70-an, di sebuah pulau bernama pulau Belitung di dekat Pulau Sumatera. Pulau ini kaya akan Timah namun menjadi eksploitasi Negara ketika itu. Disana terdapat sekolah Islam pertama dan satu-satunya yang ada di Pulau Belitung, yakni SD Muhammadiyah yang sedang kesulitan untuk membuka kelas baru. Mereka mendapat ultimatum dari Depdikbud Sumatera Selatan agar dapat mengumpulkan minimal 10 siswa pada tahun pelajaran baru agar bias bertahan.

Ide pembuatan film ini berawal dari rasa kagum Mira Lesmana dan Riri Riza selaku produser dan Sutradara film ini terhadap novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004. Riri Riza mengungkapkan bahwa Laskar Pelangi memiliki cerita yang unik dan penuh dinamika dengan hadirnya 10 siswa dengan karakter yang kuat dan seorang guru yang ambisius dan memiliki cita-cita besar dan luhur.

Film Laskar Pelangi mulai memasuki tahap syuting pada tanggal 25 Mei 2008 dan diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production serta digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Menurut Andrea Hirata, dengan diadaptasi menjadi sebuah film, pesan-pesan yang terkandung di bukunya diharapkan dapat lebih menyebar ke khalayak lebih luas.¹⁸

6. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan.¹⁹ Dalam arti lain relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

¹⁸ Khoirun Nisa', Skripsi: *"Metode Pendidikan Anak Dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Psikologi Pendidikan"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 20&23. <https://digilib.uinsby.ac.id/1695/5Bab%202.pdf> diakses pada Kamis, 10 September 2020, pada pukul 23.00 WIB.

¹⁹ (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/relevansi.html> , 10 September 2020.

7. Anak Usia MI

Madrasah berasal dari akar kata *darassa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.²⁰

Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.²¹

Usia Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan masa akhir kanak-kanak, atau sering disebut dengan masa *Tamyiz*, masa sekolah atau masa sekolah dasar. Julukan untuk masa ini adalah anak yang usianya 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas atau masa remaja awal, yaitu yang menginjak usia 11-13 tahun. Pada usia tersebut, anak sudah matang duduk dibangku sekolah, terutama masuk Sekolah Dasar.²²

Mengingat betapa pentingnya perkembangan anak masa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, maka diperlukan suatu perangkat untuk mendorong kreativitasnya, terutama di dalam lingkungan sekolah. Sebagai makhluk sosial, sekolah itulah yang cocok untuk mengembangkan potensi anak didik, yaitu lingkungan sosial baru selain lingkungan rumah.²³

²⁰ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Presss, 2001), hlm. 204.

²¹ Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 34.

²² Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 130.

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 136.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, Rumusan permasalahan tersebut adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film laskar pelangi karya Andrea Hirata bagi anak usia MI?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam bentuk media *audio visual* (film).

b. Secara Praktis:

- 1) Manfaat Bagi Peneliti, peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan karakter, sebagai motivasi awal untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan konsep pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Bagi Para Pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan psikologis anak.
- 3) Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film yang sesuai dengan pesan mengenai pendidikan.
- 4) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pembahasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya bagi anak usia MI, telah banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)” ditulis oleh Yulikha Shobaromi Ishar, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan dapat meliputi berbagai cara seperti dalam film Laskar Pelangi. Kandungan nilai-nilai edukatif dalam film Laskar Pelangi meliputi dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dengan implikasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter seseorang dan dapat dilibatkan dalam setiap lini pendidikan Islam berdasarkan landasan Islam yakni Al-Quran dan as-Sunnah. Kemudian keterlibatan tersebut dijadikan sebagai barometer penentu arah kebijakan, dasar penyesuaian pendidikan, dan motivasi. Adapun kontribusinya materi yang disampaikan dalam film Laskar Pelangi dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan di negeri ini bagi semua pihak meliputi semua

aspek yang melingkupi di dalamnya (metode, kurikulum, arah pendidikan, lembaga pendidikan, dan evaluasi pendidikan). Dan sebagai kritik sosial sebagai penyadaran bersama tentang arti penting sebuah pendidikan.²⁴

2. Dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Dodo dan Syamil” di tulis oleh Sitria Fitri Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film kartun Dodo dan Syamil memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi, keikhlasan, kesabaran dan kejujuran. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Dodo dan Syamil ini dapat dijadikan referensi orang tua maupun para pendidik dalam proses pembelajaran, karena bahasa yang digunakan bagasa yan lembut dan penuh kasih sayang.²⁵
3. Skripsi Firdausul Ulya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” karya Hanung Bramantyo yang menyimpulkan bahwa penulis menemukan tanda-tanda adanya nilai pendidikan multikultural yaitu: 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Pluralisme, 3) Nilai Kesetaraan, 4) Nilai Demokrasi, dan 5) Nilai Humanisme.²⁶
4. Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Wegig Widiyatmika dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai” menyebutkan bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam film Sang Kiai sebagai pembangunan karakter untuk media pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui adegan dalam film. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Kiai dapat dipahami dari dialog dan adegan yang dimainkan oleh para pemain. Film Sang Kiai berisi 8 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini termasuk

²⁴ Yulikha Shobaromi Ishar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

²⁵ Sitria Fitri, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Dodo dan Syamil*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

²⁶ Firdausul Ulya, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” karya Hanung Bramantyo*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

agama, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasional, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan/ komunikatif yang tercermin dalam setiap adegan. Film Sang Kiai berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan sebagai pembangunan karakter. Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pembentukan karakter.²⁷

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti film, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan dibahas. Penelitian-penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan akhlak dan pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Laskar Pelangi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸ Penelitian dimulai dengan memunculkan permasalahan, mencari jawaban permasalahan dengan mengkaji literatur untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dengan teknik yang relevan, lalu akhirnya membuat kesimpulan.²⁹ Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian akan dilaksanakan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian yang dilakukan bukanlah penelitian lapangan, melainkan penelitian literatur. Penelitian kepustakaan adalah penelitian

²⁷ Wegig Widiyatmika, *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*, Jurnal Seni Budaya, Vol. 34. No. 1, 2019.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 3.

²⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. 2010), hlm. 4.

yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³⁰ Peneliti mengamati sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan 10 orang anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Belitung yang penuh dengan keterbatasan.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).³¹

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansi yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa pemain film *Laskar Pelangi*.

4. Sumber Data

Penelitian pustaka maksudnya adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung (sekunder). Adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber data yang diberikan langsung untuk pengumpul data yaitu berupa rekaman video film *Laskar Pelangi*.

³⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, hlm. 28.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 308.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut.³³ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Buku-buku yang digunakan antara lain adalah:

- 1) Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata
- 2) Binti Maunah *Landasan Pendidikan*
- 3) Hasbullah *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*
- 4) Sutarjo Adisusilo *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*
- 5) Novan Ardy Wiyani *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*
- 6) Masnur Muslich *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*
- 7) Dharma Kesuma *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
- 8) Sudarwan Damara *Media Komunikasi Pendidikan*

Serta buku penelitian lain, artikel yang membahas mengenai Film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, rekaman-rekaman video mengenai Film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan.³⁴

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 205.

³⁴ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: CV. Rezquna, 2019), hlm. 21.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak catat, observasi, dan wawancara, berikut penjelasannya:

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya.³⁵ Dokumen yang berupa buku-buku, film, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter, artikel-artikel yang membahas mengenai film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, media audio visual yang membahas mengenai film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata baik dari internet maupun televisi.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi langsung dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³⁶

Yang dimaksud pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati dan meneliti film Laskar Pelangi, terutama fokus penelitian dengan cara mengamati dan meneliti segala perkataan, perbuatan dan tindakan yang ada pada adegan dalam Film Laskar Pelangi.

c. Wawancara

Wawancara menurut Moleong yang dikutip oleh Haris Hardiansyah mengatakan “Wawancara adalah percakapan dengan

³⁵ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 145.

maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁷ Sedangkan menurut Gordon dalam Hardiansyah, mendefinisikan wawancara adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan salah satu pemeran utama Film Laskar Pelangi melalui *direct message* instagram, kemudian melalui *whatsapp*, dalam hal ini peneliti merangkum dan menuangkan dalam bentuk deskripsi untuk mendapatkan data yang lengkap.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu cara memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.³⁸

Penelitian dengan metode analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambing yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan *content analysis* terhadap sebuah karya sastra yaitu film khususnya dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Metode *content analysis* digunakan untuk menganalisis hasil dari penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan-catatan baik dalam bentuk buku, artikel dan hal-hal yang sejenis. Analisis dilakukan dengan meneliti isi dari film yang di Sutradari oleh Riri Riza. Dalam tahapan ini

³⁷ Ibid., hlm. 118.

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 181.

dilakukan dengan pengamatan terhadap film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Kemudian menganalisis data dengan menganalisis beberapa adegan yang representative dalam film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan.
- d. Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasi berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- e. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan.
- f. Menghasilkan data yang objektif dan seimbang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II meliputi dua sub bab pokok bahasan, yang pertama teori tentang pendidikan karakter, yang kedua tentang struktur film. Sub bahasan yang pertama berisi tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, hakikat pendidikan karakter, macam-macam nilai pendidikan karakter, factor yang mempengaruhi pembentukan karakter, prinsip pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter. Sub pokok pembahasan yang kedua tentang pengertian film, sejarah film, unsur-unsur film, klasifikasi film, pelaku industri film, dan manfaat film.

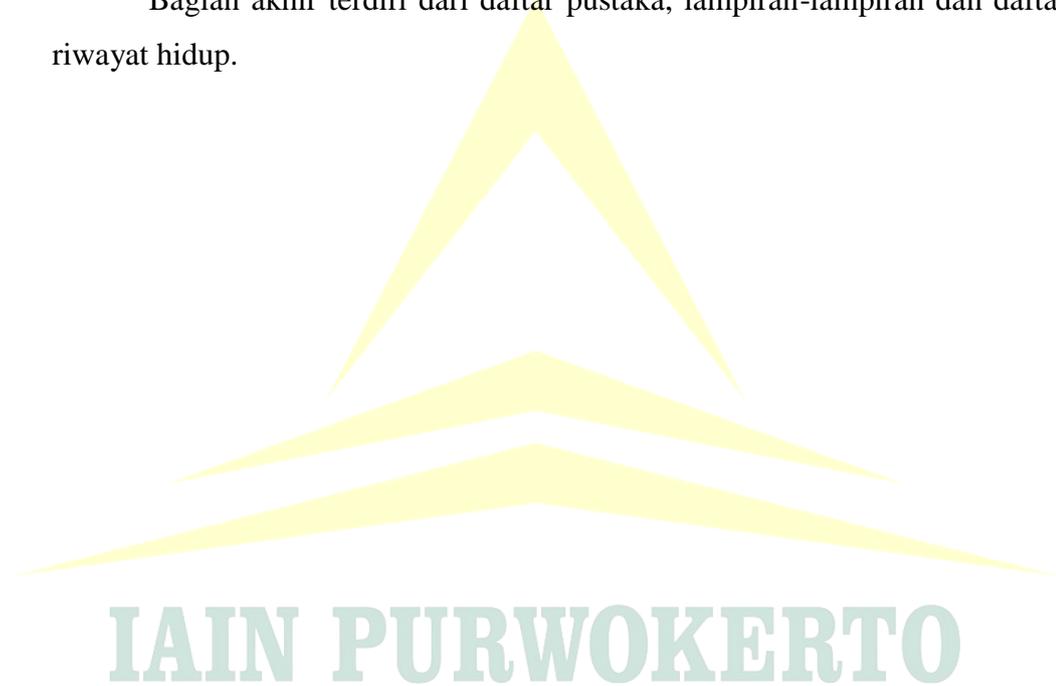
BAB III terdapat gambaran umum tentang film *Laskar Pelangi* yang meliputi biografi Andrea Hirata, biografi Riri Riza, profil film *Laskar Pelangi*,

profil film Laskar Pelangi, synopsis film Laskar Pelangi, tokoh dan penokohan film Laskar Pelangi, *setting* dan alur cerita film Laskar Pelangi.

BAB IV membahas tentang penyajian data dan analisis isi dari film Laskar Pelangi. Mengkaji apresiasi film Laskar Pelangi, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Laskar Pelangi, relevansinya bagi anak usia MI dan kelebihan serta kekurangan film Laskar Pelangi.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”³⁹ dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah karakter. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, ataupun watak.⁴⁰ Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, dan Negara serta dunia Internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁴¹

Dalam arti lain kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴²

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

³⁹ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 122.

⁴⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 12.

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).⁴³ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*).

Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Thomas Lickona juga mengemukakan : *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁴

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Auclad Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tntangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴⁶

Sedangkan Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁷

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona⁴⁸ adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebajikan (*doing the good*).⁴⁹ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 56.

⁴⁷ Indonesia (1) *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Ps.1.

⁴⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 4.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin, Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 69.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter menyebutkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menolong teman dan seterusnya merupakan bagian dari proses pendidikan karakter.⁵⁰

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.⁵¹

Sedangkan untuk pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Quran ada Ayat yang terkait dengan anjuran berakhlak mulia atau beramal baik, atau berkarakter mulia adalah Surah Al-Baqarah ayat 195 berikut ini:

وَأَنْفُسُكُمْ لِلَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ : البقرة

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Baqarah: 195)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas dijelaskan dalam bahasan nafkah. Selain itu, ayat di atas juga berisi larangan untuk menjatuhkan diri dalam *at-tahlukah* atau adzab Allah. Kemudian topik tersebut disusul dengan perintah berbuat baik. Tentunya perintah berbuat baik memiliki posisi dan urgensi yang sangat tinggi dalam perspektif Al-Quran. Semoga hal ini juga menyiratkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku sebagai cerminan sikap-sikap

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 44.

mulia yang dapat dinarasikan dalam bahasa Al-Quran untuk berbuat baik, memiliki urgensi dan posisi yang tinggi.⁵²

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam satu hadis, Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ : رَوَاهُ أَحْمَدُ
Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R Ahmad).*⁵³

Hal yang dapat penulis simpulkan dari rekaman hadis di atas adalah jelas sekali pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Sampai-sampai, Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, memberi bantuan atau tuntunan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang

⁵² Firdaus Wajdi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Quran dan Hadis", Jurnal Studi Al-Quran, Vol. 6, No. 1, 2010, hlm. 17.

⁵³ Firdaus Wajdi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Quran dan Hadis", Jurnal Studi Al-Quran, Vol. 6, No. 1, 2010, hlm. 18.

reseptif, selektif, dan *continuous* yang mampu memberikan inovasi, perubahan dan perkembangan.⁵⁴

Pendidikan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Ki Hajar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berasas hukum kebatinan*”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karna watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Istilah karakter (budi pekerti) erat sekali berhubungan dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kata pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju kearah adab kemanusiaan.⁵⁵

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 71.

⁵⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian II : Kebudayaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994), hlm. 72.

ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangatlah diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan juga berkarakter.⁵⁶

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁵⁷

4. Nilai-nilai Karakter

Menurut Zamroni dalam buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, menuliskan bahwa pemerintah dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:⁵⁸

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan dan pekerjaan.

⁵⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15-16.

⁵⁷ Haryanto, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara", haryan62@yahoo.co.id diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 13.46 WIB.

⁵⁸ Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168-170.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah dicapai orang lain.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (*khalifah fil ardi*). Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁵⁹

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Internal:

1) *Insting* atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan cara berpikir terlebih dahulu kearah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi atau mulia, jika naluri disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

⁵⁹ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering dilakukan, yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia melaksanakan dan membiasakan diri untuk selalu mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga bisa menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada dirinya.

3) Kehendak atau kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah hasrat untuk melangsungkan segala sesuatu ide segala yang dimaksud. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*), itulah yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat

melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diturunkan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.⁶⁰

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang berasal dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal (yang berasal dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang hidup dalam

⁶⁰ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-21.

lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.⁶¹

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:⁶²

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

⁶¹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 22.

⁶² Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 35-36.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantunya untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagaimana guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut⁶³ :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/naluri/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

⁶³ Nopan Omeri. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Pendidikan. Vol. 9, No. 3.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif lain adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁴

Dalam berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

B. Film Sebagai Media Transformasi Pendidikan Karakter

Film merupakan salah satu alat yang ampuh ditangan orang yang memergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibanding aspek rasionalitasnya. Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

Pada awalnya, film atau gambar hidup ini hanya berupa serangkaian gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan berganti-ganti dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan. Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital telah memberikan kemudahan kepada kita sebagai praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan mengembangkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif.⁶⁵

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.⁶⁶

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *instrument movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sekian detik. Film juga merupakan media *audio visual* yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Karena semakin berkembangnya waktu, semua akses pendidikan pun mengalami perkembangan. Berdasarkan UUD No. 33 Tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁶⁷

Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang

⁶⁵ Arifian Adi Setyo, "Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 33-34.

⁶⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.

⁶⁷ Lusiana Surya, Widiani, dkk, *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Volume. 7, No. 1, 2018, hlm. 126-127.

dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*messages*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁶⁸

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negative. Melalui proses yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khayalak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah produksi dari kenyataan apa adanya.

2. Sejarah Film

a. Sejarah dan Perkembangan Film Internasional

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis

⁶⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh *George Eastman*, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (*seluloid*) yang terbuat dari plastic tembus pandang. Tahun 1891 *Eastman* dibantu *Hannibal Goodwin* memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari. Alat yang dirancang dan dibuat oleh *Thomas Alva Edison* itu disebut kinetoskop yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan.

Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan “sinematograf” (*cinematographe*).

Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di *Grand Café Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop dunia. Meskipun usaha untuk membuat “citra bergerak” atau film ini sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 Masehi, namun dunia

internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Café inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul “*Jazz Singer*, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di *New York*, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an.

Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (*Blue-Ray*), film ini dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan *home theatre*. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway*.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industry oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di Negara Perancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh Negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda

Negara. Oleh karena itu di Indonesia film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film.

b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di *Den Haag*. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya Tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV *Java Film Company*, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamiludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran *Laser Disc*, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Baru kemudian pada tanggal 19 Desember 2009 Film Laskar Pelangi meraih penghargaan sebagai Film Terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan.⁶⁹

3. Unsur-unsur Film

Unsur pembentukan film yang paling penting dalam sebuah cerita ialah peristiwa, konflik, dan klimaks. Jalannya cerita sebuah film ditentukan dari ketika unsur tersebut, berikut penjelasannya:

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita memuat berbagai peristiwa yang dirangkum menjadi satu peristiwa dan menghasilkan makna yang memberikan pelajaran.

b. Konflik

Konflik (*conflict*), merupakan kejadian yang seru, sensasional, yang menyebabkan munculnya konflik yang akan mencapai

⁶⁹Dolfi Joseph, "*Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*" Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2011), hlm. 12-17.

klimaksnya. Konflik inilah yang secara langsung dapat membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita sebuah film atau karya-karya fiksi lainnya.

c. Klimaks

Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.⁷⁰

Sebuah cerita disampaikan melalui rangkaian peristiwa-peristiwa yang padu. Urutan jalannya rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita disebut alur/plot. Alur cerita bertanggung jawab atas urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun saling berkaitan. Alur cerita yang baik dari sebuah cerita dapat menjadikan sebuah karya tulis menjadi menarik untuk dinikmati.

Alur dihadirkan dalam beberapa unsur seperti pengenalan tokoh, pengenalan masalah, puncak masalah, sampai dengan bagaimana akhir dari cerita. Penyusunan alur dapat disampaikan secara urut dari awal sampai akhir. Dapat juga disusun dengan mengenalkan masalah terlebih dahulu dengan cara *flashback* ke masa lalu. Atau dapat juga dengan alur campuran. Beberapa cerita ada yang memiliki akhir cerita yang menggantung. Berikut adalah 6 tahapan alur cerita⁷¹:

1) Eksposisi/ Orientasi

Eksposisi merupakan bagian pengantar cerita atau pengenalan situasi cerita. Pada bagian ini mulai diperkenalkan siapa karakter utama dalam cerita. Selain itu juga mulai diperkenalkan pengaturan, suasana, dan waktu. Bagian ini juga meliputi penokohan dan pengenalan bibit-bibit masalah dalam cerita. Disertai pula hubungan antar tokoh.

⁷⁰ Endar Warsono, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Dedy Mizwar” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 63.

⁷¹ <https://idschool.net/sma/6-tahapan-alur-plot-cerita/> diakses pada tanggal 21 November 2020 pukul 23.26 WIB.

2) Munculnya Konflik

Konflik merupakan masalah utama yang menjadi penggerak plot sebuah cerita. Bagian ini merupakan peristiwa yang akan diatasi oleh tokoh utama. Keberadaan konflik dalam sebuah cerita dapat menjadi daya Tarik penikmatnya. Seberapa menarik konflik cerita yang dihadirkan penulis dapat mempengaruhi minat penontonnya.

3) Peningkatan Masalah

Bagian peningkatan masalah merupakan bagian lanjutan dari konflik. pada bagian ini, mulai diceritakan peristiwa yang mengawali timbulnya kegawatan. Pergerakan tokoh dalam cerita mulai terlihat lebih kompleks. Pada bagian ini, karakter setiap tokoh akan mulai lebih terlihat kepribadiannya.

4) Klimaks

Klimaks adalah peristiwa konflik sampai pada puncaknya. Isi cerita pada bagian ini akan membawa pembaca terbawa emosi dari jalan cerita. Bagian klimaks memiliki kunci dari jawaban konflik yang diangkat. Karakter dari masing-masing tokoh akan semakin kuat dan terlihat pada bagian ini.

5) Anti Klimaks

Tahapan anti klimaks merupakan bagian cerita dimana konflik sudah mulai memiliki penyelesaian. Masalah yang diangkat sebagai konflik cerita secara perlahan mulai teratasi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bagian ini akan mengarah pada akhir cerita. Isi cerita pada tahapan ini termasuk penyelesaian poin plot.

6) Resolusi

Berikutnya adalah bagian akhir dari sebuah cerita yaitu resolusi. Resolusi menjadi tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini, semua konflik dalam cerita sudah memiliki resolusi. Akhir dari sebuah cerita tidak selalu bahagia.

Beberapa cerita memiliki akhir mengagetkan, puas, frustrasi, atau bingung. Tetapi pada bagian ini selalu menjadi akhir dari cerita.

4. Kriteria Film Bermutu

Film dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Memenuhi tri fungsi film

Fungsi film adalah hiburan, pendidikan, dan penerangan. Orang menonton film tentu untuk mencari hiburan, apakah film itu untuk membuat ketawa, mencururkan air mata atau membuat gemetar ketakutan. Film yang membawakan pesan yang sifatnya memberikan penerangan, maka dapat dinilai sebagai salah satu unsur film bermutu. Contoh film Indonesia adalah *Ayat Ayat Cinta*.

b. Konstruktif

Film yang bersifat konstruktif ialah kebalikan dari destruktif, yakni film dimana perilaku si actor atau aktris di sebuah Negara yang bisa ditiru oleh masyarakat, terutama muda-mudi. Seperti sebuah film yang tidak mempertontonkan adegan-adegan yang sekiranya tidak layak. Dalam hal ini biasanya penokohan pada film tersebut sangat kuat, sehingga ditiru kalangan masyarakat. Contoh aktor yang benar-benar menjiwai karakternya adalah *Leonardo de Caprio* dalam Film *Inception*.

c. Artistik, Etis, Logis

Film memang harus artistik. Itulah sebabnya, film sering disebut hasil seni. Sebuah film dapat dikatakan bermutu apabila membawakan cerita yang mengandung etika dan penampilannya logis. Contoh film ini adalah *Lord of the Ring*.⁷²

⁷² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013), hlm. 226.

5. Klasifikasi Film

a. Menurut Jenis Film

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- a) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film factual dikenal sebagai film berita (*news reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- b) Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

b. Menurut Cara Pembuatan Film

1) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

2) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

c. Menurut Tema Film (Genre)

1) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2) Action

Tema *action* mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3) Komedi

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4) Tragedi

Film yang bertemakan tragedy, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/ prihatin/ iba.

5) Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horror selalu berkaitan dengan dunia ghaib, magis, yang dibuat dengan *special*

affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.⁷³

6. Pelaku Industri Film⁷⁴

a. Produser

Dalam bukunya yang berjudul *People Makes Movies*, Theodore Taylor menyebut produser adalah orang yang mengepalai studio. Orang ini memimpin produksi film, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk tiap film yang dibuat di studionya.

b. Sutradara

Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film (*syuting*), mulai dari memilih pemeran tokoh dalam film, hingga memberikan arahan pada setiap kru yang bekerja pada film tersebut sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

c. Penulis Skenario

Orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam tulisan, dimana tulisan ini akan menjadi acuan bagi sutradara untuk membuat film. Pekerjaan penulisan skenario tidak selesai pada saat skenario rampung, karena tidak jarang skenario itu harus ditulis ulang lantaran sang produser kurang puas.

d. Penata Fotografi

Penata fotografi adalah nama lain dari juru kamera (*cameraman*), orang yang benar-benar memiliki pengetahuan dan ahli dalam menggunakan kamera film. Dalam menjalankan tugasnya mengambil gambar (*shot*), seorang juru kamera berada di bawah arahan seorang sutradara.

e. Penyunting

Penyunting adalah orang yang bertugas merangkai gambar yang telah diambil sebelumnya menjadi rangkaian cerita sesuai dengan

⁷³ <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217.pdf> Pusat Apresiasi Film, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 15.47 WIB.

⁷⁴ Said Salim, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), hlm. 95.

skenario yang telah dibuat. Pada proses ini, juga dilakukan pemberian suara (musik) atau *special effect* yang diperlukan untuk memperkuat karakter gambar atau adegan dalam film.

f. Penata Artistik

Penata artistik dapat dibedakan menjadi penata latar, gaya, dan rias. Penata latar; menyiapkan suasana/ dekorasi ruang sesuai dengan skenario adegan yang diinginkan. Penata gaya; membantu sutradara untuk memberikan arahan gaya kepada pemain. Dan penata rias; orang yang bertugas membantu pemeran untuk merias wajah dan rambut, hingga menyiapkan pakaian (kostum) yang akan digunakan.

g. Pemain

Posisi pemeran yang juga disebut dengan bintang film ini, secara kelembagaan tidaklah begitu penting, karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara. Namun, karena cerita film ini sampai pada melalui bintang film tersebut, di mata penonton justru bintang film itulah yang paling penting.

h. *Publicity Manager*

Menjelang, selama, dan sesudah sebuah film selesai dikerjakan, para calon penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran film tersebut. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang yang tahu betul melakukan propaganda, dan sebutannya adalah *publicity manager*.⁷⁵

C. Manfaat Film Sebagai Media Pendidikan

Salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan ini adalah film. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk

⁷⁵ <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217.pdf>, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 16.14 WIB.

menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Diantara keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran, antara lain:

1. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya.
2. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
3. Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
4. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
5. Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
6. Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan, dan
7. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Sementara itu, untuk mendapatkan film yang baik perlu desain film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari.⁷⁶

Manfaat lain yang diperoleh dengan menggunakan media film sebagai media belajar adalah sebagai berikut:

1. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar, dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat.
2. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan.
3. Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
5. Film dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil.⁷⁷

⁷⁶ Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 11, No. 2, 2006, hlm. 2.

D. Pendidikan Karakter Melalui Film

Pendidikan karakter tidak hanya ada pada aspek pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah penghayatan dan pengamalan nilai, norma, kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Untuk menanamkan pribadi individu yang baik diperlukan pembiasaan yang dapat dilihat dari contoh nyata yang ada di masyarakat.

Media komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu media umum dan media khusus. Media umum adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa, disebut demikian karena sifatnya yang massa atau dapat dinikmati banyak orang. Misalnya pers, radio, film dan televisi sebagai media penyampai pesan yang ditunjukkan kepada khayalak pengguna media tersebut. Untuk itu pendidikan juga dapat disampaikan melalui media film.⁷⁸

Media televisi dengan berbagai karakteristiknya optimis dapat meminimalisir kendala yang dihadapi sekolah, orang tua dan juga masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter. Media televisi dengan berbagai format acara yang ada di dalamnya menyuguhkan potret realitas yang ada di masyarakat. Drama, sinetron, atau film misalnya yang ditayangkan adalah salah satu format yang bisa memainkan karakter atau penokohan dalam membawa emosi penontonnya hingga larut seolah-olah masuk kedalam ceritanya.

Dalam tayangan yang disuguhkan ini, disajikan bagaimana bentuk-bentuk dan contoh-contoh pendidikan karakter yang benar-benar nyata terjadi di kehidupan masyarakat, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun pekerjaan. Seperti bagaimana kita harus bersikap toleransi, menghormati serta menghargai perbedaan agama, suku, bahasa, ras, serta status sosial yang muncul dalam masyarakat.

Karakter dan penokohan selain untuk menghidupkan cerita di dalamnya juga biasanya menjadi idola bagi penonton, khususnya anak-anak.

⁷⁷ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 64.

⁷⁸ Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 11. No. 2, April 2006, hlm. 7.

Anak-anak dan remaja sering menirukan apa yang dilakukan tokoh idolanya. Oleh karena itu, karakter tokoh sangat tepat dalam penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dikemas dalam film ini melalui tokohnya yang berperan baik maupun antagonis. Masing-masing memiliki jalan cerita yang berbeda pada klimaksnya, sehingga penonton dapat mengambil kesimpulan atau pesan yang diceritakan pada tokoh. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah, nilai pendidikan mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatnya akan semakin baik. Hampir semua film mengajarkan atau memberi tahu penonton tentang sesuatu, karena dengan menonton film, penonton dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.

Keberadaan jenis-jenis film yang beragam memunculkan berbagai pendapat dari praktisi media, masyarakat dan kalangan akademisi yang konsen dibidang analisis teks media. Secara teknis, proporsi dalam pembuatan film yang logis dan rasional, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya struktur kisah-kisahannya logis, memenuhi hukum sebab akibat dan sendirinya karakter tokoh juga harus berkembang sesuai dengan jalur kisah dan sebab akibat tersebut.⁷⁹

Jadi, pendidikan karakter yang di dalamnya terwujud dalam bentuk perilaku atau akhlak dapat diperoleh melalui tayangan sebuah film yang menekankan pada cerita yang menyampaikan pesan pendidikan melalui penokohan yang diceritakan, sikap-sikap yang dicontohkan di dalamnya.

E. Perkembangan Anak

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami konsep

⁷⁹ Andi Fika Pratiwi Arifudin, *Film Sebagai Media Dakwah Islam*”, Jurnal Aqlam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 126.

perkembangan, perlu terlebih dahulu memahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Desmita mendefinisikan perkembangan tidak terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan belajar.⁸⁰

Tahap perkembangan menurut Jalaluddin telah membagi perkembangan ke dalam beberapa tahap sekaligus menerangkan bimbingan apa yang harus diberikan yang mengacu pada pernyataan-pernyataan Rasulullah.⁸¹

1. Anak Usia 0-7 Tahun

Pada tahun pertama, perkembangan bayi masih sangat tergantung pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih terbatas pada gerak-gerak, menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun, sekitar usia 4-5 tahun dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya, kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah SAW adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.

2. Anak Usia 7-14 Tahun

Pada tahap ini perkembangan yang tampak adalah pada perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral. Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin pada usia ini adalah shalat, puasa di bulan Ramadhan, mengaji, dan lain sebagainya.

⁸⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

⁸¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Salah (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SWT)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 117-137).

3. Anak Usia 14-21 Tahun

Pada usia ini anak mulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang masa dari usia 14 atau 15 tahun sampai usia 21 atau 22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi bengal, perkataan-perkataan kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak untuk bersikap keras dan mereka dihadapkan pada masa krisis kedua yaitu masa pancaroba yaitu masa peralihan dari kanak-kanan ke masa pubertas. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, gejolak batin seperti itu akan menimbulkan konflik.

Sedangkan untuk perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Menurut *Jean Jacques Rousseau*, perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang atau tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaan. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya.

2. Perkembangan masa kanak-kanak (2 – 12 tahun)

Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengalamannya.

3. Perkembangan masa *pre adolesen* (12 - 15 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta

fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi suatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

4. Perkembangan masa *adolesan* (15 - 20 tahun)

Dalam tahap perkembangan ini kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat anak mulai tertarik kepada lawan jenis. Disamping itu, anak mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubungan dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi anak dalam masa ini maka anak dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

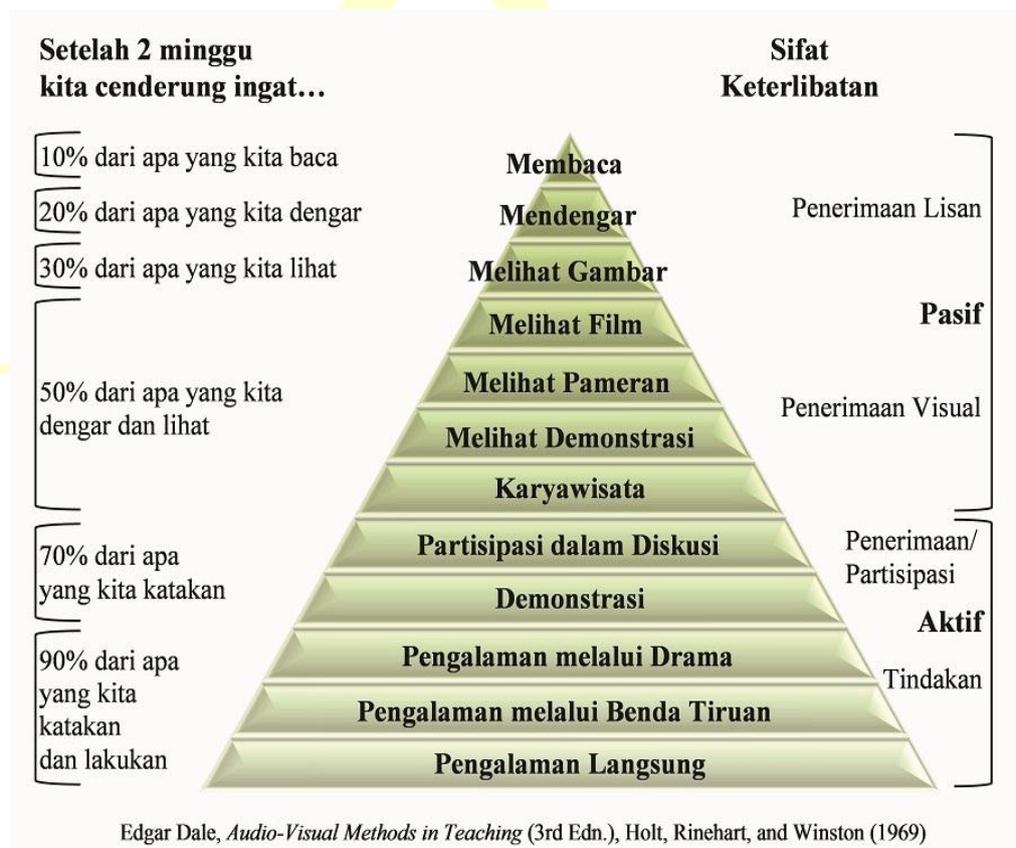
5. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan "*self direction* dan *self control*". Dengan kemampuan *self direction* dan *self control* itu, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁸²

⁸² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 64-65.

F. Kerucut Pengalaman *Edgar Dale*

Kerucut pengalaman *Edgar Dale* dan konsep mengenai gaya belajar bukan hal yang asing lagi bagi pendidik. Terutama dalam kaitannya dengan media pembelajaran, bahkan sebagaimana dikatakan oleh Arsyad salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan penggunaan media dalam proses belajar adalah kerucut pengalaman *Edgar Dale*. Jika dikaitkan dengan keragaman gaya belajar, tingkat pengalaman itu bisa bertentangan. Misalnya menurut konsep gaya belajar seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar audio akan lebih mudah menyerap informasi dari media audio dan lebih lama mengingatnya. Maka artinya, tingkat prosentasenya berbeda dengan mereka yang lebih cenderung bergaya belajar visual. Sehingga satu orang dengan yang lainnya bisa memiliki gambaran kerucut yang berbeda-beda.⁸³



⁸³ Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman *Edgar Dale* dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2019, hlm. 58-59.

Gambar di atas dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran.

Pemikiran *Edgar Dale* tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi *audiovisual*. *Edgar Dale* dalam Kerucut Pengalaman *Dale (Dale's Cone Experience)* mengatakan:

“hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar”. Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba.

Dale berkeyakinan bahwa simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman konkret. Kerucut pengalaman merupakan awal untuk memberikan alasan tentang kaitan teori belajar dengan komunikasi *audiovisual*.

Pengalaman Langsung (*Direct Purposeful Experience*). Dasar dari pengalaman kerucut *Dale* ini adalah penggambaran realitas secara langsung sebagai pengalaman yang kita temui pertama kalinya. Ibarat seperti fondasi dari kerucut ini dimana hal tersebut masih sangat kongkrit. Dalam tahap ini pembelajaran dilakukan dengan cara memegang, merasakan atau mencium secara langsung materi pelajaran. Maksudnya seperti contoh anak TK yang masih kecil dalam melakukan praktik menyiram bunga. Disini anak belajar

dengan memegang secara langsung itu seperti apa, kemudian menyiramkannya kepada bunga.

Pengalaman Tiruan (*Contrived Experience*). Tingkat kedua dari kerucut ini sudah mulai mengurangi tingkat kekonkritannya. Dalam tahap ini si pembelajar tidak hanya belajar dengan memegang, mencium, atau merasakan tetapi sudah mulai aktif dalam berfikir. Contohnya seperti seorang pembelajar yang diinstruksikan membuat bangunan atau gedung, disini pembelajar tidak membuat gedung sebenarnya melainkan gedung dalam artian suatu model atau *miniature* dari gedung yang sebenarnya.

Dramatisasi (*Dramatized Experiences*). Kita tidak mungkin mengalami langsung pengalaman yang sudah lalu. Contohnya seperti pelajaran sejarah. Apakah kita mengalami langsung sejarah tersebut? Tentu tidak, maka dari itu drama berperan dalam hal ini. Sejarah yang kita pelajari bisa kita jadikan drama untuk pembelajaran. Mengapa drama? Karena dengan drama si pembelajar dapat menjadi semakin merasakan langsung materi yang dipelajarakan. Jika kita bisa mmebagi dua bagian ini, maka bagian akan terbagi menjadi partisipasi dan observasi. Partisipasi merupakan bentuk aktif secara langsung dalam suatu drama, sedangkan observasi merupakan pengamatan, seperti menonton atau mengamati drama tersebut.

Demonstrasi (*Demonstrations*). Demonstrasi disini merupakan gambaran dari suatu penjelasan yang merupakan sebuah fakta atau proses. Seorang demonstrator menunjukkan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Misalnya seperti seorang guru kimia yang mendemonstrasikan bagaimana *hydrogen* bisa terpisah dari oksigen dengan menggunakan elektrolisis. Atau seorang guru matematika yang mendemonstrasikan bagaimana menghitung dengan menggunakan sempoa.

Karya Wisata (*Filed Trip*). Jika kita berkarya wisata, biasanya kita melihat kegiatan apa yang sedang dilakukan orang lain. Dalam karya wisata ini pembelajar mengamati secara langsung dan mencatat apa saja kegiatan mereka. Pembelajar lebih mengandalkan pengalaman mereka dan tidak perlu memberikan banyak komentar, biarkan mereka berkembang sendiri.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas bahwa berbagai jenis media tersebut pada dasarnya dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu: media cetak, media elektronik dan objek nyata atau realita. Pembelajaran dikembangkan bila merujuk pada kerucut *Edgar Dale* di atas maka masuk pada seluruh bagian piramida *Dale*. Penguatannya pada bagian piramida terbawah yaitu benda tiruan dan pengalaman langsung melalui praktek.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kerucut *Edgar Dale* merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang ketertarikan antara teori belajar dengan komunikasi *audiovisual*, dimana hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang. Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar. Pengalaman tersebut melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman konkrit.⁸⁴

Jika seorang guru mengharapkan proses dan hasil pembelajaran efektif, efisien, dan berkualitas, semestinya memperhatikan media pembelajaran. Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar siswa, *Dale* membuat klasifikasi pengalaman belajar menurut tingkatan dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan kerucut pengalaman (*Cone Of Experience*) sebagaimana yang dapat kita lihat gambar di atas. Kerucut pengalaman *Edgar Dale* pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media yang sesuai dalam pembelajaran.

⁸⁴ Radian Bagus, *Kerucut Pengalaman (Cone Of Experience) Edgar Dale*. Wordpress, 2014, <https://www.google.com/search?ie=UTF-8&source=android-browser&q=kerucut+edgard+> diakses pada tanggal 13 Desember 2020, pukul 18.05 WIB.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG FILM LASKAR PELANGI

A. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun, atau akrab dipanggil Ikal dalam debut novelnya, *Laskar Pelangi* terlahir sebagai anak keempat dari pasangan N.A. Masturah (Ibu) dan Seman Said Harun (ayah), lahir di Belitong tanggal 24 di bulan Oktober tahun 1967. Nama Andrea Hirata sebenarnya bukanlah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Sejak lahir ia diberi nama Aqil Barraq Badruddin. Merasa tidak cocok dengan nama tersebut, Andrea pun menggantinya dengan nama Wadhud. Akan tetapi, ia masih merasa terbebani dengan nama itu. Alhasil, ia kembali mengganti namanya dengan Andrea Hirata Seman Said Harun sejak ia remaja.

Sedangkan Hirata sendiri diambil dari nama kampung dan bukanlah nama orang Jepang seperti anggapan orang sebelumnya. Sejak remaja itulah, pria asal Belitong ini mulai menyandang nama Andrea Hirata. Andrea kecil menghabiskan masa kecilnya di Belitong, ia bersekolah di sebuah sekolah yang kondisi bangunannya sangat mengesankan dan hampir rubuh. Sekolah yang bernama SD Muhammadiyah tersebut diakui Andrea cukuplah memprihatinkan. Namun karena ketiadaan biaya, ia terpaksa bersekolah yang bentuknya lebih mirip dengan kandang hewan ternak. Kendati harus menimba ilmu di bangunan yang tak nyaman, Andrea tetap memiliki motivasi yang cukup besar untuk belajar. Di sekolah itu pulalah ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang dijuluki dengan sebutan Laskar Pelangi.⁸⁵ Setamat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Manggar, ia merantau ke Jawa melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan Strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Andrea mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di *Universite de Paris, Sorbonne*, Prancis dan *Sheffield Hallam University*,

⁸⁵ <http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, diakses pada 22 November 2020, pukul 17.34 WIB.

Inggris. Meskipun studi mayor yang diambil Andrea adalah ekonomi, ia sangat menggemari sains Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, dan juga Sastra. Andrea telah mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Mimpinya yang belum menjadi kenyataan adalah tinggal di *Kye Gompa* desa di Himalaya.

Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan ia lulus *cumlaude*. Sampai tahun 2010 Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom.⁸⁶ Ia mengakui bahwa tak ada latar belakang Sastra yang mengikutinya. Jejak sebagai penulis justru harus melalui proses yang panjang hingga sampai pada gelar *Master of science* selepas dari *Universite de Paris, Sorbonne*, Perancis dan *Sheffield Hallam University, United Kingdom* dengan tesis dibidang ekonomi telekomunikasi. Ia juga mengingatkan bahwa *Laskar Pelangi* merupakan sebuah memoir, karena itu setiap lembarnya sudah ada di kepala sejak lama.

Hirata menulis novel *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel tersebut ditulis dalam waktu enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung. Ia kemudian menggambarkannya sebagai sebuah ironi tentang kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak di salah satu Pulau terkaya di dunia. Novel ini terjual lima juta eksemplar, dengan edisi bajakan terjual 15 juta lebih.

Andrea Hirata telah menerbitkan delapan karya yaitu *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan* (2009), *Cinta di Dalam Gelas* (2009), *Sebelas Patriot* (2010), dan *Laskar Pelangi Song Book* (2012). *Laskar Pelangi Song Book* berisi kisah kisah dari Negeri *Laskar Pelangi* (Belitong) dan lagu-lagu karya Andrea Hirata yang dibawakan oleh Meda dan Cut Niken.⁸⁷

⁸⁶ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: Bentang, 2008),. Cet. 17

⁸⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata diakses pada 1 November 2020 pada pukul 14.30 WIB.

B. Biografi Riri Riza

Mohammad Rivai Riza atau yang lebih dikenal dengan sebutan nama Riri Riza lahir di Pulau Sulawesi (tepatnya di Makassar pada tanggal 2 Oktober 1970. Ia adalah seorang Sutradara, Penulis Skenario, dan Produser film asal Indonesia. Ia muncul dalam debutnya sebagai sutradara melalui film *Kuldesak* pada tahun 1998.

Lulusan SMA *Labschool* Jakarta dan kemudian lulus sebagai sarjana dari Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan telah meraih gelar master dalam penulisan Skenario Film Panjang dari *Royal Holloway, Universitas of London*. Riri Riza sering berkolaborasi dengan sahabatnya, Mira Lesmana dalam pembuatan film-filmnya. Riri telah 4 kali dinominasikan sebagai Sutradara terbaik, yaitu pada tahun 2004, 2005, 2014, dan 2016, dan memenangkannya pada tahun 2016 (Athairah). Selain itu, Riri juga selalu masuk nominasi Penulis Skenario/Skenario Adaptasi Terbaik di setiap film dimana dia dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik itu; dan ia memenangkannya pada tahun 2004 (Eliana, Eliana), 2014 (Sekola Rimba), dan 2016 (Athirah)- hanya saja pada 2005 ia kalah.

Pada tahun 2019 Riri Riza kembali masuk nominasi Sutradara Terbaik lewat film bebas, namun ia tidak menulis skenarionya. Dan hasilnya, film bebas yang meraih 9 nominasi harus menelan kekecewaan karena tidak satupun penghargaan bisa dimenangkan.⁸⁸

Pria yang berbakat dalam dunia perfilman ini memiliki pandangan yang cukup unik. Menurut pria ini, film memiliki tanggungjawab untuk kemanusiaan. Film bukan hanya sarana hiburan semata, tetapi film juga harus menyuguhkan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Sebagai salah satu orang yang berkecimpung di dunia perfilman, Riri Riza memiliki obsesi tersendiri, Ia ingin membuka sekolah khusus penulisan skenario.

⁸⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Riri_Riza#:~:text=Mohammad%20Rivai%20Riza%20atau%20yang,film%20Kuldesak%20pada%20tahun%1998, diakses pada tanggal 23 November 2020, pukul 19.36 WIB.

C. Profil Film Laskar Pelangi

Laskar Pelangi (2008) adalah sebuah film garapan sutradara Riri Riza yang dirilis pada 26 September 2008. Film Laskar Pelangi merupakan karya adaptasi dari buku Laskar Pelangi yang ditulis oleh Andrea Hirata. Skenarionya ditulis oleh Salman Aristo. Hingga Maret 2009 Laskar Pelangi telah ditonton oleh 4,6 juta orang.⁸⁹

Arti kata “Laskar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹⁰ adalah tentara, kelompok serdadu, pasukan. Sedangkan untuk arti kata “Pelangi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun atau dalam artian lain pelangi ialah warna yang beraneka macam.⁹¹

Nama yang diberikan oleh Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi ini dikarenakan para murid yang jumlahnya hanya 10 orang memiliki semangat yang sangat luar biasa. Buktinya hal itu ditunjukkan dengan kecerdasan Lintang yang mampu mengalahkan Drs. Zulkarnaen yang terkenal memiliki otak cerdas dan jabatan tinggi di PN (Perusahaan Negeri). Kemenangan yang diraih oleh Mahar pada acara karnaval 17 Agustus. Kisah Laskar Pelangi ini tidak hanya menceritakan mengenai kisah mereka dalam lingkup sekolah saja, melainkan kisah ini sangat berliku mulai dari kisah kematian ayah Lintang yang dengan tidak sengaja memaksa Lintang yang dijuluki *Einstein* kecil itu dipaksa untuk putus sekolah. Dan tak lama kisah haru disusul Ikal yang harus melanjutkan sekolahnya di luar kampung Belitong.

Film Laskar Pelangi dapat dikatakan film berjenis *edutainment*, karena pesan dan unsur yang ditonjolkan dalam film adalah isi cerita edukatif yang dikemas dengan menarik. Film tersebut juga bisa tergolong film religi karena *setting* dan nilai-nilai yang disajikan bersumber dari ajaran Islam. Film ini

⁸⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi diakses pada 1 November 2020 pada pukul 15.00 WIB.

⁹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 822.

⁹¹ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/pelangi.html>, diakses pada tanggal 24 November 2020, pukul 22.38 WIB.

juga termasuk film dokumenter karena disusun berdasarkan fakta-fakta sejarah pendidikan di Gantong, Belitong pada tahun 1970-an. Selain itu film Laskar Pelangi jika dilihat menurut tema film (genre) termasuk film drama karena dibuat seolah-olah penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokoh, sehingga seakan-akan penonton merasa berada di dalam film tersebut. Dan tidak jarang penonton ikut merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

Laskar Pelangi



Gambar 0.1.
Profil Film Laskar Pelangi

Sutradara	: Riri Riza
Produser	: Mira Lesmana
Penulis	: Salman Aristo Riri Riza Mira Lesmana
Berdasarkan	: Laskar Pelangi oleh Andrea Hirata
Music	: Titi Syuman Aksan Syuman
Distributor	: Miles Films Mizan Production SinemaArt
Tanggal Rilis	: 26 September 2008

Durasi	: 125 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Bahasa Indonesia Bahasa Melayu
Anggaran	: Rp 8 Milyar

D. Sinopsis Laskar Pelangi

Dalam film Laskar Pelangi ini temanya adalah pendidikan. Akan tetapi uniknya tema pendidikan ini diseligi dengan kisah persahabatan yang sangat erat dan penuh makna antara anggota Laskar Pelangi. Selain itu, tema Pendidikan ini juga dipadukan dengan tema ekonomi. Namun, tema Pendidikanlah yang lebih menonjol dalam film ini.

Diangkat dari kisah nyata dan menceritakan masa kecil anak-anak kampung dari suatu komunitas Melayu yang sangat miskin di Belitung. Anak orang-orang 'kecil' yang mencoba memperbaiki masa depan mereka dengan semangat yang besar dan penuh dengan kegigihan.

Film Laskar Pelangi dikisahkan pada akhir tahun 70-an, di sebuah Pulau di dekat Pulau Sumatera. Pulau ini kaya akan timah namun menjadi eksploitasi Negara ketika itu. Disana terdapat sekolah Islam pertama dan satu-satunya yang ada di Pulau Belitung, yakni SD Muhammadiyah yang sedang kesulitan untuk membuka kelas baru. Mereka mendapat ultimatum dari Depdikbud Sumatera Selatan agar dapat mengumpulkan minimal 10 siswa pada tahun pelajaran baru agar bisa bertahan. SD Muhammadiyah tertua di daerah Belitung tampak begitu rapuh dan menyedihkan dibandingkan dengan sekolah-sekolah PN (Perusahaan Negara) Timah tempat sekolah anak-anak orang kaya di daerah Belitung di era itu. Mereka tersudut dalam ironi yang sangat besar karena kemiskinannya justru berada di tengah-tengah gemah ripah kekayaan PN Timah yang mengeksploitasi tanah ulayat mereka.

Cerita dari sebuah daerah di Belitung, yakni di SD Muhammadiyah. Saat itu menjadi saat yang menegangkan bagi anak-anak yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah. Kesembilan murid yakni Ikal, Lintang,

Sahara, A Kiong, Syahdan, Mahar, Kucai, Borek, Trapani tengah gelisah lantaran SD Muhammadiyah akan ditutup jika murid yang bersekolah tidak genap menjadi 10 siswa. Mereka semua sangat cemas, karena SD Muhammadiyah merupakan SD Islam tertua di Belitung, sehingga jika ditutup juga akan kasihan pada keluarga tidak mampu yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka. Di sinilah anak-anak yang kurang beruntung dari segi materi ini berada.

Saat semua tengah gelisah datanglah Harun, seorang anak yang keterbelakangan mental. Ia menyelamatkan ke Sembilan temannya yang ingin bersekolah serta menyelamatkan berdirinya SD Muhammadiyah tersebut. Dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa sampai pada pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Di depan gedung sekolah, sambil menaruh sepedanya Bu Muslimah heran ketika ia hanya melihat Bakri yang sedang memeriksa jam tangannya. Suasana sekolah sepi tanpa ada seorang anak pun. *"Ayo masuk kelas!"* kata Bu Muslimah kala menemukan murid-muridnya yang sedang asyik bermain-main di padang rumput dekat sekolah. Padahal, mereka seharusnya sudah masuk dalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemudian, dari jarak kejauhan Pak Harfan datang, murid-murid yang sedang bermain di tanah lapang mendadak berhamburan lari menuju kelas.

Keesokan harinya, anak-anak Laskar pelangi bersama Bu Muslimah membersihkan ruangan kelas yang dipenuhi oleh bekas air hujan. Atapnya bocor sehingga air hujan masuk ke ruang kelas. Mereka juga mengusir tiga ekor kambing dari ruang kelas. Pak Harfan datang mendekati Bu Muslimah kemudian menyarankan supaya anak-anak diajak belajar di luar kelas saja sambil Pak Harfan membujuk Bu Mus agar mengikuti permintaannya. Akhirnya Bu Mus membawa murid-murid belajar di luar kelas. Sementara Pak Harfan membersihkan ruang kelas dan menutup lobang dindingnya dengan gambar poster Rhoma Irama. Ia juga mengeringkan kapur tulis basah di bawah

terik matahari. Selain itu, beberapa warga ikut memperbaiki gedung sekolah yang hamper roboh.

Anak-anak bermain di padang rumput kemudian ke bebatuan di pantai. Mereka memandangi keindahan pelangi. Di pelataran sekolah, sambil memperbaiki bangku, Pak Harfan bercakap-cakap dengan penyumbang dana sekolah. Drs. Zulkarnaen. Keesokan harinya Bu Mus membuka pembelajaran dengan salam, sementara di SD PN Timah, Pak Mahmud mengawali pelajaran dengan menjelaskan kepada murid-muridnya materi berhitung dengan menggunakan kalkulator.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, Bakri pamit kepada Pak Harfan dan Bu Muslimah. Menjelang ujian Bu Muslimah memberitahukan kepada murid-murid mengenai keputusan tempat dilaksanakannya ujian. Murid-murid langsung merespon *“ndak begitu bu, biasanya kita kan ulangan disini”* protes Ikal. Setibanya di hari pelaksanaan ujian, murid-murid SD PN mengomentari penampilan murid-murid SD Muhammadiyah yang tanpa seragam dan hanya beralas sandal. Pengawas ujian juga meremehkan Harun karena bukanya menjawab soal, akan tetapi malah menggambar kucing pada kertas lembar jawaban. Sekembalinya di SD Muhammadiyah, Bu Muslimah mengungkapkan ketidaksukaannya atas sikap pengawas kepada Pak Harfan.

Di musim libur, anak-anak Laskar Pelangi ikut bekerja. Lintang di pantai dan yang lain di pasar membantu masing-masing orang tuanya. Terkadang ikut menjadi buruh atau melaut. Percakapan terjadi antara Flo dan anak-anak Laskar Pelangi, meski terhijab pagar kawat berduri. Mereka bercakap-cakap mengenai suku Asmat. Flo juga memberikan majalah yang berisi catatan tentang itu kepada anak Laskar Pelangi. Melihat kejadian tersebut, satpam kompleks perumahan karyawan PN Timah kemudian mengusir mereka dari kawasan itu.

Masa libur telah usai, di bawah pohon depan sekolah Pak Harfan menceritakan kisah Perang Badar kepada murid-murid. *“cukup untuk hari ini ya?”* kata Pak Harfan menutup pelajaran. Kapur sudah habis, Bu Mus menyuruh Ikal dan Lintang untuk membeli kapur tulis di Toko Sinar Harapan.

Bakri menghadap kepada Pak Harfan untuk membicarakan sesuatu karena ada tawaran dari SD Bangka dan akan meninggalkan SD Muhammadiyah. Air mata Muslimah menetes, ia kemudian lari meninggalkan ruangan menuju jalan menuju rumah. Sementara itu, di Toko Sinar Harapan Ikal berseri-seri lantaran menyaksikan tangan A Ling yang sedang mengulurkan sekotak kapur tulis.

Di pasar, Bu Muslimah mampir di sebuah toko kain dan bertanya kepada seorang pembeli karena belanja kain banyak sekali untuk keperluan karnaval 17-an. Keesokan harinya Bu Muslimah bersama Pak Harfan di depan murid-murid mengumumkan bahwa tahun ini kita akan mengikuti karnaval. Dan Bu Mus menunjuk Mahar sebagai ketua karena selalu mendapat nilai tinggi dalam mata pelajaran kesenian dan Mahar pun menyatakan siap yang lainnya turut setuju.

Sementara Ikal dengan semangat menyatakan siap untuk menerima tugas membeli kapur ke Manggar supaya dapat bertemu dengan A Ling yang selalu dipujanya. Ia juga meminta A Kiong untuk dapat mempertemukannya dengan A Ling, dan akhirnya mereka berdua pun bertemu di depan kelenteng. Sedangkan Mahar, waktunya dihabiskan mempersiapkan karnaval dengan selalu mencari inspirasi dari radio dan bermain-main di alam, baik pohon atau padang rumput. Sementara SD PN mempersiapkan karnaval dengan latihan memainkan *drum band*.

Karnaval dimulai dan SD PN menampilkan *drum band*. Sementara peserta baru, SD Muhammadiyah menampilkan tarian tradisional etnik dengan hanya perlengkapan daun dan sebuah alat musik seperti kendang. Murid-murid Laskar Pelangi memenangkan lomba karnaval. Mereka merayakan itu dengan girang. Di pasar, Bu Muslimah mendapatkan pujian dari salah seorang warga dan akan memasukkan anaknya di SD Muhammadiyah jika SD tersebut kembali menang dalam lomba cerdas cermat.

Flo pindah sekolah di SD Muhammadiyah, ia suka dengan tarian anggota Laskar Pelangi saat karnaval. Bu Mus mengungkapkan kekhawatirannya kepada Pak Harfan “*kehadiran Flo merubah sikap anak-*

anak” kata Bu Mus. *“jangan takut dulu lah Mus yang penting kau temani mereka”* ucap Pak Harfan.

Di kelas, Bu Muslimah menegur murid-murid karena hasil ulangan mereka menurun. *“Mahar, Flo nilai ulangan kalian paling buruk. Apa kalian tidak mau lulus ujian”* Tanya Bu Mus. Kemudian Bu Mus bertamu ke rumah pamannya, Pak Harfan. Ia bersama Bu Harfan membincang soal kesehatan suaminya. Sementara Lintang melihat ayahnya yang mengemasi barang-barang untuk pergi melaut. Lintang bermaksud membantu ayahnya dengan ikut melaut.

Di pelataran sekolah, murid-murid sedang membincang tentang misi menemukan Tuk Bayan Tula. Selepas akhir salam dalam sebuah shalat, Mahar membujuk Ikal yang kebetulan shalat di sebelahnya. Pada malam harinya, mereka kemudian menuju gua untuk mencari Tuk Bayan Tula. *“Tuk Bayan Tula ijinkan kami masuk”*, kalimat itu berulang-ulang diucapkan Mahar, Arai dan teman-teman lainnya yang sedang mencari Tuk Bayan Tula di gua. Kemudian, terdengar suara auman harimau. Esok pagi di sekolah. Mahar datang menuju kerumunan teman-teman lainnya. Ia berkata, *“Aku berhasil boy”*. Murid-murid menggerombol membaca mantra dari Tuk Bayan Tula yang dipegang Mahar. Secara bersama-sama mereka membaca mantra itu, *“Kalau nak pintar belajar kalau nak berhasil usaha”*. Kata Mahar bersama teman-temannya yang sedang membaca mantra. Anggota Laskar Pelangi yang termakan ide Mahar kecewa sambil memaki Mahar sampai terjadi adu mulut. Ikal yang tak jauh dari kerumunan tersebut mendekat kemudian menengahi perseteruan itu. Ia mengingatkan *“sudahlah! Benar pesan itu, kita lah yang bodoh sampai ke dukun segala”*.

Di bawah pohon dekat gedung sekolah, Ikal menunjukkan sebuah kotak yang diberi oleh A Ling kepada Lintang. Mereka hanya duduk berdua. Mahar menghampiri mereka berdua kemudian berucap *“maafkan aku boy”*. Mahar beranjak dari duduknya dan menyanyikan lirik. Kemudian berhenti menepuk pundak Ikal.

Keesokan harinya, di kelas Ikal, Lintang dan Mahar melihat lemari yang hanya berisi sebuah piala. Tiba waktunya pulang ke rumah, Bu Muslimah mencari Pak Harfan sedang dimana. Ia menangis sambil berlari dari gedung sekolah menuju tempat sepedanya disandarkan. Pak Harfan wafat, rumahnya dipenuhi pelayat. Murid-murid dan Pak Mahmud juga disana. Sekolah seperti telah lumpuh paska ditinggal wafat Pak Harfan. Bu Muslimah tidak ke sekolah, hanya ada murid-murid di sekolah tanpa adanya aktivitas yang jelas. Tidak ada pengumuman apakah sekolah ditutup atau tidak.

Bu Muslimah terlihat belum ikhlas dengan kepergian Pak Harfan. Aktivitas mengajar yang biasanya dijalannya, ia kini hanya mengisi hari-harinya di rumah mengenang Pak Harfan. Ia menangis ketika melihat foto bergambar Pak Harfan yang berdiri bersama ayahnya. Lintang mengisi waktunya dengan bercakap-cakap tanpa arah dengan temannya. Terkadang ia belajar berhitung bersama A Kiong di rumah. Ikal diajaknya untuk sesekali menghibur dirinya dengan menonton bioskop. Lintang tetap menjalani aktivitas seperti biasa menuju sekolah dengan sepeda tuanya. Meskipun di sekolah tanpa ada kegiatan belajar mengajar. Tidak ada murid-murid dan juga Bu Mus, hanya ada Ikal dan Lintang mereka kesepian dan resah.

Lintang merangkul tangan Ikal sambil mengajaknya menuju suatu tempat. Ikal dan Lintang pergi ke rumah teman-temannya. Keduanya menjemput dan membujuk agar mau belajar lagi ke sekolah. Zulkarnaen melihat semangat anak-anak tersebut, ia langsung menuju rumah Bu Muslimah. Di kelas Lintang menggantikan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh Bu Mus, yakni mengajar. Bu Muslimah tiba-tiba muncul di pintu kelas. *"Bu Mus!? Bu Muss..."*, kata Sahara sambil lari menuju Bu Muslimah berdiri. Sebuah kertas warna berisi tentang pengumuman pendaftaran lomba cerdas cermat se-Kecamatan Gantong ditempel di papan pengumuman sekolah-sekolah. Di kelas, Bu Muslimah dan murid-murid mempersiapkan lomba cerdas cermat dengan melatih Lintang, Ikal dan Mahar.

Keesokan harinya. Di rumah, ayah Lintang sedang mempersiapkan peralatan untuk melaut. Lintang melepas kepergian ayahnya menuju pantai.

Langit masih gelap karena matahari belum menampakkan sinarnya. Lintang sendirian mengayuh sepedanya untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Sementara di rumah, ayah Ikal tidak sabar melihat istrinya yang sedang menggosok pakaian. Di jalan, Lintang menghentikan kayuhan sepedanya oleh sebab buaya yang menghadang di tengah jalan. Sementara murid-murid lain sudah menunggu di SD Muhammadiyah. Setelah mereka sampai di lokasi lomba di SD PN, mereka pun masih khawatir karena Lintang belum nampak. Sementara peserta dari SD lain sudah siap di kursi perlombaan.

Lima belas menit lagi lomba akan segera dimulai, namun Lintang belum juga tampak di ruangan lomba. Lintang masih menunggu buaya pergi. Di SD Muhammadiyah, Pak Zulkarnaen juga masih menunggu. “Uuuuh...!!!” kata Lintang gerah dengan ulah buaya yang menghadang di tengah jalan. Sementara di SD PN, acara hampir dimulai. Suasana semakin mencemaskan. Seorang bernama Bodengga kemudian datang dan mengusir buaya yang melintang di jalan Lintang menuju sekolah. “Itu Lintang!!” teriak Sahara ketika melihat Lintang bersama Pak Zul masuk ke ruang lomba.

Soal demi soal dibacakan dan berbagai jawaban terlontar. Pembaca soal secara bergantian memberikan nilai 100 untuk kelompok A dan C. sementara, di papan skor menunjukkan regu A dan C memiliki skor sama 1700, sedangkan kelompok B hanya 500. Sejenak suasana hening oleh karena peserta sedang menghitung. Tidak lama kemudian Lintang memencet bel dan menjawab, “*pukul 10 lewat 25 menit*”. “*Salah. Regu C dikurangi 100. Pertanyaan dilempar*”, kata pembaca soal. Tidak ada kelompok yang memencet bel ataupun menjawab. “*waktu habis. Yang benar pukul 10 lewat 5 menit*” kata pembaca soal.

Dari kerumuhan penonton. Guru SD PN Timah, Pak Mahmud mengacungkan tangan. Ia menginterupsi juri dan pembaca soal. Lintang memandang Bu Muslimah, kemudian menuliskan penjelasan atas jawabannya di papan tulis yang disediakan oleh panitia. “*Maaf kami melakukan kesalahan, jawaban anak ini benar, jadi pemenangnya adalah dari SD Muhammadiyah Gantong*”. Kata juri melihat uraian Lintang dan mengakhiri perlombaan.

“Horee!!!” begitu kata murid-murid yang menyaksikan. Mereka menyambutnya dengan sorak tepuk tangan kemenangan. Lintang pulang bersepeda dengan muka riang. Adiknya menyambut di depan rumah. *“Bang, ayah belum balik”* kata adik Lintang.

Siang berganti malam. Dua piala menghiasi lemari SD Muhammadiyah. Lintang tidak kunjung muncul di sekolah paska kemenangan itu. Berhari-hari murid-murid di sekolah belajar tanpa Lintang. Suasana sekolah berbeda seolah terasa ada yang hilang. Di rumah Lintang memasak dan merawat adik-adiknya. Di kelas, Bu Mus terdiam duduk di kursi guru menyaksikan muridnya kurang satu. Arai bersama Mahar dan teman lainnya. Di bibir pantai, Lintang memandangi laut, seolah menanti kemungkinan ayahnya kembali. Di hari ke lima, Bu Mus dan murid-murid berencana untuk pergi menemuinya di Tanjong Kelimpang. Datang seorang laki-laki dengan sepucuk surat. Surat di terima Bu Muslimah, di depan teman-temannya surat dibacakan oleh Ikal. Pada esok harinya, Lintang terdiam menyaksikan teman dan gurunya berkumpul di depan sekolah.

“Kami harus melepas seorang jenius didikan alam. Murid pertama Bu Mus. Orang yang ingin sekolah ini tetap ada, orang yang selalu berusaha datang lebih pagi. Sekarang harus lebih dulu meninggalkan sekolah ini”. Selepas menyampaikan ucapan perpisahan, Lintang kemudian pulang bersepeda. Murid-murid dan Bu Mus menyaksikan kepergian Lintang, Ikal lari mengejanya.

Belitong, 1999. Bekas bangunan PN Timah terlihat kosong dan lusuh tanpa penghuni. Seperti dari perantauan, Ikal yang sudah dewasa sedang berada di dalam bus melihat pemandangan alam di sekelilingnya. Ia seolah membayangkan masa kecil yang pernah disimpan di memorinya. *“Ikal”* kata Lintang keluar dari rumahnya menemui seseorang yang sedang berdiri di depan rumahnya. Keduanya saling berhadapan seolah tidak kenal dan heran. Lama, keduanya tidak bertemu. Percakapan berlanjut di padang rumput di sebelah sebuah gedung sekolah. *“Ada sesuatu yang ingin aku perlihatkan kepada kau Kal”* kata Lintang. *“Itu anakku Kal”*, kata Lintang dari luar kaca

jendela sambil menunjukkan seorang anak yang sedang menjelaskan sesuatu di dalam kelas.

“Lintang, semangatnya tidak pernah luntur. Semangat yang telah ia tularkan kepadaku. Kini juga pada anaknya”. “tujuan aku pulang, sebenarnya ingin berterima kasih kepada kalian semua. Terutama kepada kau”, kata Ikal. “Aku akan berangkat ke Sorbon, Prancis Kang. Aku dapat beasiswa”. Lanjut Ikal memberi kejutan. “Sorbon, Paris, Prancis” kata Lintang seolah bangga dan heran. Ikal berangkat ke Prancis dengan pesawat terbang. Anak Lintang menerima kiriman kertas bergambar menara Eifel. Kemudian menyerahkan kepada ayahnya, Lintang yang berada di dalam rumah. “Kejar pelangimu sampai ke ujung dunia nak, macam Pak Cik Ikal. Jangan pernah menyerah!” kata Lintang kepada anaknya sambil menunjukkan isi surat itu.

E. Tokoh dan Penokohan Laskar Pelangi

Untuk mencari pemeran tokoh-tokoh anggota Laskar Pelangi, Riri Riza melakukan casting di daerah Belitung dengan menggunakan pemeran-pemeran lokal dalam pembuatan film. Film ini juga diambil di lokasi yang sama, Pulau Belitung. Film ini memadukan aktor Indonesia yang dikenal dengan kemampuan akting mereka dengan 11 anak-anak Belitung asli yang bertalenta akting.

1. Ikal Aka (Zulfani)



Gambar 0.2.

Profil Ikal

Ikal adalah sosok dari Andrea Hirata sendiri. Ikal yang selalu menjadi peringkat kedua memiliki teman sebangku bernama Lintang, yang merupakan anak terpandai dalam Laskar Pelangi. Ikal berminat pada sastra, terlihat dari kesehariannya yang senang menulis puisi. Ia menyukai A ling, sepupu dari A Kiong, yang ditemuinya pertama kali di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya hubungan mereka berdua terpaksa berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya.

2. Lintang Samudra Basara (Ferdian)



Gambar 0.3

Profil Lintang

Teman sebangku Ikal yang luar biasa jenius. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang tidak memiliki perahu dan harus menanggung kehidupan 14 jiwa anggota keluarga. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah meski jarak yang harus ditempuh sangat jauh. Ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli matematika. Ia memiliki kecerdasan spasial, eksperimental dan linguistik.⁹² Lintang sangat suka membaca dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Lintang pun tak segan membagi ilmunya kepada teman-teman. Cita-citanya terpaksa ditinggalkan karena ia dapat bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya semenjak ayahnya meninggal.

⁹² Minarti dkk, *Telaah Atas Konsep Sekolah Pada Buku Laskar Pelangi & Dunia Tanpa Sekolah*, (Jurnal Pendidikan & Kebudayaan, Vo. 17, No. 1, Januari 2011). hlm. 93.

3. Sahara Aulia Fadillah (Dewi Ratih Ayu)



Gambar 0.4.
Profil Sahara

Satu-satunya gadis dalam anggota Laskar Pelangi. Di sekolah dia termasuk siswa yang pintar. Sahara adalah gadis keras kepala berpendirian kuat yang sangat patuh kepada agama. Ia adalah gadis yang perhatian, ramah dan pandai, ia baik kepada siapa saja. Ia juga mempunyai sikap skeptis, susah diyakinkan tidak mudah dibuat terkesan dan sangat menghargai kebenaran. Dalam film ini ditampilkan bahwa ia sering bertengkar dengan A Kiong yang tidak pernah sependapat atau satu pemikiran dengannya.

4. Mahar Ahlan (Veris Yamarno)



Gambar 0.5.
Profil Mahar

Mahar memiliki bakat dan minat besar pada seni. Dia adalah siswa yang sangat imajinatif dan kreatif serta mempunyai kecerdasan musical. Pernah ditunjuk oleh Bu Muslimah untuk bertanggungjawab pada perlombaan perayaan 17 Agustus dan berhasil membawa SD

Muhammadiyah meraih kemenangan. Dia termasuk penggemar berat dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dan sesuatu yang berbau paranormal. Karena itu, terkadang dia diejek oleh teman-temannya dan sempat berdebat dengan Sahara.

5. A Kiong Chau Chin Kiong (Suhendri)



Gambar 0.6.
Profil A Kiong

Anak hokian. Sifatnya begitu polos dan selalu mempercayai apa yang dikatakan Mahar. Ia selalu menjadi pendukung sekaligus pengikut setia Mahar. Meski dia berwajah buruk rupa dan tak terlalu menonjol, ia memiliki rasa persahabatan yang sangat tinggi dan baik hati, penolong dan ramah. Ia sering bertengkar dengan Sahara.

6. Syahdan Noor Aziz (M. Syukur Ramadan)



Gambar 0.7.
Profil Syahdan

Anak nelayan yang ceria ini tak pernah menonjol, namun berpembawaan ceria. Syahdan adalah saksi cinta pertama Ikal, ia dan Ikal bertugas membeli kapur di Toko Sinar Harapan semenjak Ikal jatuh cinta pada A Ling. Syahdan ternyata memiliki cita-cita menjadi aktor.

7. Mukharam Kucai Khairani (Yogi Nugraha)



Gambar 0.8.
Profil Kucai

Siswa yang diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas sepanjang generasi sekolah Laskar Pelangi. Ia sempat frustrasi ketika menjadi ketua kelas karena kesulitan dalam mengatur teman-temannya. Kucai menderita rabun jauh. Dia adalah orang yang optimis dan pintar bermain kata-kata. Meski tidak terlalu pintar dalam hal mata pelajaran dan susah diatur, ia memiliki bakat sebagai seorang pemimpin.

8. Borek Aka Samson (Febriansyah)



Gambar 0.9.
Profil Borek

Dia memiliki tubuh yang tinggi dan besar untuk anak seusianya. Terobsesi pada *body building* dan tergila-gila dengan citra cowok macho. Prestasi sekolahnya biasa-biasa saja.

9. Trapani Ihsan Jamari (Suharyadi)



Gambar 1.0.
Profil Trapani

Trapani merupakan sosok yang tampan, rapi, perfeksionis, tak bicara jika tak perlu, santun, pendiam tapi pintar, sangat berbakti kepada orangtua dan manja. Ia bercita-cita menjadi guru di daerah terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman. Ia sangat tergantung pada ibunya. Apapun yang akan dilakukannya harus selalu diketahui ibunya.

10. Harun Ardhli Ramadan (Jefry Yanuar)



Gambar 1.1
Profil Harun

Pria yang memiliki keterbelakangan mental ini memulai sekolah dasar ketika ia berumur 15 tahun. Laki-laki jenaka ini senantiasa bercerita

tentang kucingnya yang berbelang tiga dan melahirkan tiga anak yang masing-masing berbelang tiga pada tanggal tiga kepada Sahara. Ia sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran di sekolah. Meski berbeda dengan teman sekolahnya, ia tetap bisa berbaur, selalu tersenyum dan sosok teman yang menyenangkan.

11. Flo (Marcella)



Gambar 1.2
Profil Flo

Nama aslinya adalah Floriana, seorang anak tomboy yang berasal dari keluarga kaya. Dia merupakan siswa pindahan dari sekolah PN yang kaya dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari Laskar Pelangi. Flo termasuk gadis penyuka hal-hal yang misterius dan berbau paranormal atau mistik serta berteman akrab dengan Mahar yang mempunyai ketertarikan sama.

12. Pak Harfan Efendy Noor (Ikranagara)



Gambar 1.3.
Profil Pak Harfan

Pak Harfan merupakan kepala sekolah di SD Muhammadiyah. Pak Harfan menanamkan semangat belajar yang tinggi kepada anak didiknya. Ia mengajarkan keberanian, semangat dan kerja keras untuk mencapai cita-cita. Beliau mengajarkan juga bahwa hidup haruslah memberi sebanyak-banyaknya bukan menerima sebanyak-banyaknya. Beliau adalah gambaran yang mewakili para orang bijak. Idealisme yang begitu menawan dengan keyakinan yang luar biasa benar-benar membuat SD itu tetap berdiri walau hanya punya sepuluh siswa.

13. Bu Muslimah Hafsari Hamid (Cut Mini)



Gambar 1.4
Profil Bu Muslimah

Beliau adalah guru bagi Laskar Pelangi (SD Muhammadiyah). Beliau sangat gigih dalam mengajar meskipun gajinya belum dibayar. Beliau sangat berdedikasi terhadap dunia pendidikan dan dengan segenap jiwa mengajar siswa-siswa di SD Muhammadiyah. Bu Muslimah adalah sosok yang pandai, karismatik dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau termasuk orang yang sabar dan baik hati serta pandai memotivasi.⁹³

F. *Setting* dan Alur Cerita Film Laskar Pelangi

1. **Latar Tempat:** *setting* tempat yang digunakan dalam Film Laskar Pelangi adalah di sebuah sekolah bernama SD Muhammadiyah Gantong yang terletak di kampung Gantong, Belitung Timur, Provinsi Sumatera Selatan.

⁹³ Minarti dkk, *Telaah Atas Konsep Sekolah Pada Buku Laskar Pelangi & Dunia Tanpa Sekolah*, (Jurnal Pendidikan & Kebudayaan, Vo. 17, No. 1, Januari 2011). hlm. 91-93.

Namun sejak tahun 2000 sudah mengalami pemekaran dan sekarang menjadi desa Gantong, Kecamatan Gantong, Kabupaten Belitong Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun, ada pula yang latar tempatnya berada di rumah, pohon, gua, tepi pantai, pasar dan lain-lain tetapi masih di kawasan Belitong.



Gambar 1.5.
Peta Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebelumnya adalah bagian dari Sumatera Selatan, namun menjadi Provinsi sendiri bersama Banten dan Gorontalo. Hari jadi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 21 November 2000, sedangkan untuk pemekaran resmi dari Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 4 Desember tahun 2000. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, memiliki pantai yang indah. Ibu kota Provinsi ini adalah Pangkalpinang.



Gambar 1.6.
Peta Belitong Timur

Ada salah satu anggota Laskar Pelangi yang bernama Lintang. Keluarga Lintang berasal dari Tanjong Kelumpang, desa nan jauh di pinggir laut. Untuk menuju ke SD Muhammadiyah Gantong, ia harus melewati empat kawasan pohon nipah, tempat berawa-rawa yang dianggap seram di kampung tersebut. Selain itu, disana juga tak jarang buaya sebesar pangkal pohon sagu melintasi jalan.

Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatera, daerah minus nan jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung. Bagi Lintang, kota Kecamatan, tempat sekolah kami ini yang berjarak 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah merupakan metropolitan yang harus ditempuh dengan sepeda sejak subuh.



Gambar 1.7.
Profil SD Muhammadiyah Gantong

1. **Latar Waktu:** dikarenakan Film Laskar Pelangi ini menceritakan kisah nyata meski ada bumbu imajinasi, maka latar waktu yang disampaikan pun jelas yaitu terjadi pada tahun 1974 sesuai dengan kisah nyatanya. Urutan waktu yang digunakan pun berurutan mulai dari pagi, siang, sore dan malam atau bisa kita sebut pola linear.
2. **Latar Suasana:** Laskar Pelangi mengambil *setting* suasana desa Gantong, Belitung di tahun 1974, 1979, dan 1999, 1998 fakta yang kontras, latar suasana yang ada dalam film Laskar Pelangi ini beragam dikarenakan

konflik-konflik yang muncul juga beragam. Ada kalanya senang, sedih hingga cemas. Berikut beberapa penggalan kisah yang menjelaskan suasana dalam Film Laskar Pelangi.

Suasana sedih: Salah satu penggalan cerita yang menggambarkan suasana sedih ialah saat Ikal, teman-temannya dan Bu Muslimah berpisah dari Lintang yang memutuskan berhenti sekolah karena harus mengurus keluarga yang ditinggal ayahnya meninggal. Saat meninggalnya Pak Harfan kepala sekolah SD Muhammadiyah.

Suasana senang: salah satu penggalan cerita yang menggambarkan suasana senang ialah saat tim cerdas cermat SD Muhammadiyah berhasil memenangkan lomba karnaval 17 Agustus dan saat mengikuti lomba cerdas cermat SD Muhammadiyah berhasil memenangkan pertandingan.

Suasana cemas: salah satu penggalan cerita yang menggambarkan suasana cemas ialah saat Pak Harfan dan Bu Muslimah dan calon murid SD Muhammadiyah beserta orangtuanya menunggu untuk menggenapkan calon siswa yang mendaftar agar sekolah tidak ditutup.⁹⁴

Sedangkan untuk alur cerita yang digunakan dalam Film Laskar Pelangi adalah alur maju. Film tersebut dibuat dengan menceritakan kejadian dari awal penerimaan murid baru di sebuah Sekolah Dasar hingga akhir yang bahagia dengan dibumbui konflik sehingga membuat penonton penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya. Untuk lebih rincinya penulis akan menjabarkan alur (plot) dalam film Laskar Pelangi sebagai berikut:

a. Pengenalan Situasi Cerita

Cerita dimulai dengan dibukanya penerimaan siswa baru di SD Muhammadiyah yang ada di kampung Gantung, Belitong Timur, Sumatera Selatan. Sebuah wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya yakni timah.

Belitong merupakan wilayah yang menjadi tempat penambangan timah terbesar dan menghasilkan banyak sekali manfaat

⁹⁴ Cernirmansyah, *Latar tempat, waktu dan suasana dalam film Laskar Pelangi* <https://brainly.co.id/tugas/9781055> diakses pada 1 November 2020 pada pukul 16.35 WIB.

dan keuntungan. Walau demikian, kehidupan disana seperti terpetak-petak antara si kaya dan si miskin. Pada pagi itu, satu demi satu calon murid yang didampingi oleh orang tuanya berdatangan mendaftarkan diri di sekolah seadanya yang mungkin sudah tak layak pakai untuk tempat belajar-mengajar.

b. Menuju Konflik

Dalam film *Laskar Pelangi* ini, banyak bermunculan konflik-konflik. Namun konflik yang pertama muncul yaitu saat suasana mulai tegang karena ternyata pendaftaran tidak mencukupi batas minimum murid yang diisyaratkan oleh Depdikbud Sumsel. Jika calon murid yang mendaftar kurang dari sepuluh anak, maka SD Muhammadiyah terpaksa harus ditutup.

c. Puncak Konflik

Puncak konfliknya adalah setelah ditunggu hingga siang, ternyata jumlah murid yang mendaftar tidak lebih dari sepuluh orang. Jumlah tersebut tentu saja belum mencukupi persyaratan dari Depdikbud. Hal ini tentu saja membuat cemas Pak Harfan (Kepala Sekolah) dan Bu Muslimah. Sampai pada akhirnya Pak Harfan memutuskan untuk memberikan pidato dan mengumumkan bahwa penerimaan murid baru dibatalkan.

Selanjutnya masalah-masalah lain bermunculan dari masing-masing tokoh. Akan tetapi, selanjutnya secara garis besar melibatkan hampir seluruh tokoh ialah pada saat akan diadakannya lomba karnaval antar sekolah.

d. Penyelesaian Konflik

Ketika hampir saja Pak Harfan memulai pidatonya guna memberitahukan bahwa penerimaan murid baru di SD Muhammadiyah dibatalkan, seorang ibu muncul untuk mendaftarkan anaknya yang bernama Harun yang mengidap keterbelakangan mental.

Tentu saja kedatangan Harun dan Ibunya ini memberikan harapan kepada Pak Harfan, Bu Muslimah dan para calon murid serta

orang tuanya. Harun sebagai pahlawan telah menggenapi jumlah murid sehingga SD Muhammadiyah tidak jadi ditutup. Sekolah yang jika malam digunakan untuk kandang ternak ini akhirnya memulai kegiatan belajar-mengajar meski dengan fasilitas seadanya. Tiba waktunya untuk mengikuti karnaval antar sekolah.

Keikutsertaan SD Muhammadiyah sempat di permasalahakan karena ketidakadaan dana dan sikap pesimistis yang muncul. Namun, Bu Muslimah bersikeras untuk mengikutkan murid-muridnya. Karena nilai keseniannya paling tinggi dan dianggap sebagai murid yang jenius, Mahar pun ditunjuk sebagai ketua untuk mengomando persiapan karnaval. Dengan ide cemerlang dan kejeniusannya, Mahar berhasil menggiring teman-temannya merebut piala kemenangan.

Setelah itu SD Muhammadiyah kembali mengikuti perlombaan. Kali ini adalah lomba cerdas cermat. Bu Muslimah, Ikal dan teman-teman sempat khawatir karena tidak lama perlombaan akan segera dimulai namun ujung tombak tim mereka belum datang juga.

Untungnya walau hampir terlambat, akhirnya yang dinanti-nanti datang (Lintang). Awalnya tim dari SD Muhammadiyah tertinggal angka saat melawan SD PN dan SD Negeri. Tapi pada saat memasuki soal yang berbaur angka SD Muhammadiyah mengejar ketinggalan dan berhasil merebut piala kemenangan untuk yang kedua kalinya.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM FILM LASKAR PELANGI KARYA ANDREA
HIRATA DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA MI

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam memahami dan mengungkapkan makna serta memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Laskar Pelangi. Analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan di dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih serta memilah data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah disajikan dalam bab I, maka pada bagian ini akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

A. Apresiasi Film Laskar Pelangi

Film Laskar Pelangi merupakan film yang berbeda dari tren film-film yang selama ini beredar di masyarakat. Film ini tidak menampilkan unsur seksualitas, kriminal, glamor, yang dijual sebagai daya Tarik kebanyakan film saat ini. Namun di dalamnya mengandung unsur irasionalitas (misteri) saat Flo mengajak teman-temannya menuju Pulau Lamun yang terkenal angker dengan tujuan menemui Tuk Bayan Tula mereka meminta supaya diluluskan dan diberi nilai bagus saat ujian. Film ini tidak sekedar menjual hiburan, tetapi juga unsur edukatif.

Daya tarik dan kekuatan dari film Laskar Pelangi adalah pada cerita dan permasalahan yang diangkat. Laskar Pelangi hadir menawarkan pesan nilai yang mendorong penontonnya untuk menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan menuju arah yang lebih baik. Melalui film, nilai-nilai kebaikan yang dikemas menghibur, diharapkan dapat menginspirasi penontonnya. Oleh

karena itu, layak ketika film *Laskar Pelangi* mendapatkan apresiasi dari jutaan masyarakat yang menonton, sehingga kemudian meraih penghargaan, baik pada tingkat nasional, regional dan internasional.

Film *Laskar Pelangi* bisa dikatakan film berjenis *edutainment* karena pesan dan unsur yang ditonjolkan dalam film adalah isi cerita edukatif yang dikemas dengan menarik. Film *Laskar Pelangi* dilihat dari perspektif pendidikan, secara tersirat dari isi cerita tersebut memiliki misi pendidikan. Hal itu tidak hanya dikarenakan *setting* film mengambil suasana sekolah, tetapi juga oleh sebab materi pesan yang disajikan mengajarkan nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah). Di antara manfaat dari film *Laskar Pelangi* bagi dunia pendidikan dapat dilihat dari alasan-alasan sebagai berikut:

Cerita dan visualisasi mengenai kegigihan, perjuangan, keikhlasan, kasih sayang dan tanggung jawab yang disajikan dalam film *Laskar Pelangi* sangat menarik. Menariknya isi cerita dalam film bagi masyarakat juga dapat diukur melalui penjualan film sehingga menjadi film *best seller*.

Watak dan karakter tokoh yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita juga akan lebih nyata karena disajikan melalui gambar yang bergerak (*audio visual*) atau film. Pelibatan indera pendengar dan penglihatan dapat diharapkan dapat menumbuhkan empati, sehingga pesan edukatif dalam film dengan mudah diterima oleh masyarakat dan berdampak baik pada sikap hidupnya. Akhirnya watak dan karakter tokoh dalam film dapat menjadi sosok inspirasi dan teladan bagi penontonnya.

Film *Laskar Pelangi* menawarkan warna kehidupan yang warna-warni dengan menampilkan ketegangan, humor, dan permainan-permainan yang sering dijumpai dalam kehidupan anak. Unsur humor dan cara berfikir anak dalam cerita juga menjadikan film ini menarik dan menghibur, tanpa mengurangi pesan edukatif dalam film.

Anak-anak dihadapkan pada situasi permasalahan hidup yang tidak kecil dan diselesaikan dengan cara pandang anak-anak. Film *Laskar Pelangi* menawarkan gambaran cara mendidik dan memahami karakter anak. Meskipun begitu, film *Laskar Pelangi* juga diharapkan untuk ditonton oleh

masyarakat secara umum, karena persoalan pendidikan dan kesenjangan ekonomi menjadi masalah bersama.

Misi pendidikan dari film *Laskar Pelangi* sangat nyata dilihat dari gambar yang menampilkan bagaimana proses belajar mengajar berjalan dan bagaimana hubungan antara guru, murid, dan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan, film *Laskar Pelangi* memiliki dampak positif bagi masyarakat umum karena pesannya yang memengaruhi untuk hidup dengan akhlak terpuji. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga pendidikan anak dan orang tua. Bagi anak, tokoh dalam film dapat dijadikan teladan. Sementara bagi orang tua, film dapat menjadi referensi cara memotivasi dan mendidik.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Laskar Pelangi*

1. Religius

Nilai karakter yang pertama adalah nilai religius, yakni pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.⁹⁵ Film *Laskar Pelangi* banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan *religiusitas*. Hal ini merupakan hasil didikan SD Muhammadiyah yang bernetabene sebagai sekolah Islam di Belitong saat itu, sehingga ajarannya masih menjadi pegangan dalam kehidupan.

Pada menit ke 01.10.52 - 01.11.40 di pelataran sekolah, murid-murid sedang membincang tentang misi menemukan Tuk Bayan Tula.

⁹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.



Gambar 1.8.
Adegan Sahara saat memberitahu perbuatan syirik

Berikut dialognya:

- Mahar : Aku dan Flo sepakat, kita harus ke pulau Lamun
- Flo : Kita harus menemui Tuk Bayan Tula (kata Flo memperjelas maksud Mahar)
- Trapani : Gile, tak na aku!
- Mahar : Tak ada jalan lain untuk kita nak lulus, hanya Tuk Bayan Tula yang bisa membantu kite. Dia dukun paling sakti di Belitong. Harun saja pasti bida dibuatnya pintar. Kalian mau lulus kan?
- Sahara : Mahar... janganlah kau campur adukkan khayalan kau dengan kata dusta!
- Mahar : Aku ndak bohong
- Kucai : Pulau Lamun itu pulau kosong, darimana kau tahu Tuk Bayan Tula ada disana? Setau aku, ndak ada orang yang tau dia ada dimana.
- Flo : Aku punya petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti ini (ucap Flo sambil menunjukkan peta kepada teman-temannya)
- Sahara : Apakah kau tak pernah menyimak pelajaran Akidah setiap hari selasa? Ini perbuatan syirik. Terserah kalian, aku ndak ikut.. siapa yang ikut aku? (sambil berdiri dan disusul Trapani serta Harun meninggalkan

teman-temannya)

Mahar : Menyesal kau Sahara (ucap Mahar kepada Sahara yang pergi meninggalkan mereka)

Dari cuplikan *scene* di atas dapat diketahui bahwa Flo berhasil mempengaruhi teman-temannya untuk menemui Tuk Bayan Tula di goa yang angker dan tak berpenghuni itu. Meskipun sudah diperingatkan oleh Sahara bahwa itu perbuatan syirik, namun mereka tetap memilih jalan pintas pergi ke dukun untuk mendapatkan hasil yang bagus dan lulus saat ujian kelak.

Sebagai tanda kesyukuran kepada sang Pencipta, Allah SWT hanya meminta manusia agar tidak melupakan diri-Nya. Untuk itu Allah SWT menciptakan semua makhluk di dunia ini agar tunduk dan patuh pada-Nya. Sebagaimana terlihat dalam salah satu firman-Nya Al-Quran Surah adz-Zariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Namun kenyataannya manusia sering lupa kepada sang pemberi rezeki, nikmat dan kebaikan bahkan tidak itu saja manusia pun ada yang tidak mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai Tuhannya sehingga meyakini makhluk lain sebagai penolongnya. Fenomena ini tidak hanya berlangsung pada zaman sekarang, akan tetapi telah terjadi jauh di masa kenabian dahulu.⁹⁶

2. Jujur

Setiap muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan yang benar dan jujur dari lahir maupun batin. Jujur dalam hati baik dari perkataan dan perbuatan. Seperti yang ditunjukkan kutipan dalam film Laskar Pelangi pada menit ke 00.07.15 - 00.08.15.

⁹⁶ Hasiah, *Syirik Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Yurisprudencia, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 83-84.



Gambar 1.9.

Adegan saat Pak Harfan pidato

“Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah SWT, karena kehadiran bapak-bapak dan ibu-ibu di sini adalah untuk menyelamatkan pendidikan di SD Islam tertua di tanah Belitong ini, sekolah dengan dasar budi pekerti demi tegaknya akhlakul karimah, akhlak yang baik. Namun demikian, kalau kita tidak bisa memperoleh sepuluh orang murid baru, maka kita tidak bisa membuka kelas baru. Sebaiknya semua ini kita terima dengan hati yang ikhlas”.

Kutipan tersebut diambil ketika pada hari penerimaan siswa baru. Pak Harfan selaku kepala sekolah dengan jujur mengatakan kepada wali murid bahwa sekolah akan ditutup karena syarat untuk mendapatkan sepuluh siswa baru tidak terpenuhi. Pak Harfan mengatakan hal tersebut dalam sambutannya.

Kutipan lain yang menunjukkan sikap jujur terdapat dalam cuplikan film Laskar Pelangi pada menit ke 01.40.17-01.40.34 ketika lomba cerdas cermat berlangsung, juri tidak menerima jawaban dari Lintang atas pertanyaan yang dilontarkan karena tidak menjalankan aturan main.



Gambar 2.0.
Adegan saat lomba cerdas cermat

Berikut cuplikan dialognya:

Pembaca Soal : Soal pertama, siapakah yang menemukan mesin uap?

Lintang : *James Watt* (jawab Lintang tanpa memencet bel).

Regu A : *James Watt* (sambil memencet bel)

Pembaca Soal : Seratus regu A

Ikal : Kalau mau jawab dipencet dulu belnya, Ntang (kata Ikal memberikan pengertian)

Kutipan lain yang menunjukkan sikap jujur juga terdapat dalam film *Laskar Pelangi* pada menit ke 01.43.43 - 01.46.00 ketika lomba cerdas cermat, juri menerima kebenaran jawaban Lintang. Pada akhir pertanyaan, kelompok Lintang dikurangi nilai 100 karena jawaban Lintang dinilai salah. Salah satu guru SD PN Timah, Pak Mahmud menginterupsi karena menurutnya jawaban Lintang adalah benar.



Gambar 2.1.

Adegan saat Lintang menjelaskan jawabannya

Berikut percakapannya:

Pak Mahmud : Sebentar, tunggu dulu. Hasil hitungan aku sama dengan anak itu. Menurutku hitungan anak itu benar.

Juri : Kau meragukan kami? Lagi pula dari tadi aku melihat anak itu tidak pernah menghitung.

Pak Mahmud : Ini bukan masalah meragukan. Bapak-bapak dan ibu yang terhormat tapi hitungan anak itu benar. Bagaimana kalau kita hitung lagi bersama?

Juri : Tidak perlu, untuk ape? Aku dari tadi sudah curiga, jangan-jangan anak itu sudah tahu jawabannya.

Pak Zulkarnaen : Sebentar-sebentar, maksud ibu anak itu curang? Dengan cara apa? Mencuri soal?

Pak Mahmud : SD Muhammadiyah sangat terhormat, mana mungkin curang!

Lintang : Aku bisa menjelaskannya.

Lintang menjelaskan jawabannya dengan cara menguraikan caranya di papan tulis yang sudah disediakan oleh panitia.

Juri : Maaf kami melakukan kesalahan, jawaban anak ini benar. Jadi pemenangnya adalah dari SD Muhammadiyah.

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa Lintang tidak melakukan kecurangan dalam mengikuti lomba cerdas cermat dibuktikan dengan ia menjelaskan caranya dalam berhitung di papan tulis supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

Islam memerintahkan pemeluknya agar bersikap jujur. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

(At-Taubah: 119)

Dalam ayat di atas, Allah SWT juga berpesan agar seorang hamba memihak dan bergaul kepada orang-orang yang bersikap jujur dan benar. Kebenaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan fakta dan juga keyakinan yang berdasar pada ajaran agama dan akal. Allah juga berharap hamba untuk meneladani orang sekitarnya yang berpegang pada kebenaran.⁹⁷

Kejujuran dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keterbukaan. Keterbukaan adalah sikap yang lahir dari kejujuran demi menghindarkan saling curiga. Kejujuran merupakan anjuran bagi umat Islam. Kebaikan terlaksana ketika dalam masyarakat kejujuran terbina.

Kejujuran (*Ash-Shidq*) dipahami sikap membela yang benar, tidak berdusta, kecuali yang diizinkan oleh agama karena mengandung masalah lebih besar. Kejujuran adalah menyatunya antara kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Jujur juga berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi menyesatkan.

Jadi nilai kejujuran yang terkandung dalam cuplikan film *Laskar Pelangi* pada sikap Pak Harfan, meskipun pahit kepada wali murid. Pak Harfan dengan terbuka menyampaikan nasib sekolah yang terancam tutup.

Sedangkan pada cuplikan saat lomba cerdas cermat, sikap jujur juri terlihat jelas ketika ia mengabaikan jawaban Lintang karena tidak sesuai aturan yang disepakati bersama. Meskipun jawaban Lintang benar, akan tetapi karena peraturan untuk menjawab soal harus memencet bel, maka jawabannya dinyatakan gugur. Akhirnya juri memutuskan bahwa jawaban dari regu A diberi nilai seratus setelah menjawab dengan terlebih dahulu memencet bel, meskipun mereka menjawab setelah Lintang dan jawabannya sama dengan jawaban dari Lintang.

Selain itu juga juri menerima kebenaran jawaban Lintang karena sesuai dengan logika dan terbukti. Sikap itu kemudian diikuti penerimaan secara terbuka dengan menyatakan telah berbuat kekeliruan.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Quran Vol. 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 745.

3. Toleransi

Nilai-nilai karakter toleransi dalam film *Laskar Pelangi* terdapat pada *scene* sebagai berikut:

Pada *scene* pertama di menit ke 00.09.03 - 00.09.18 yaitu ketika kedatangan Harun menjadi penyelamat SD Muhammadiyah yang tidak menjadi tutup. Meskipun Harun merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental namun teman-teman tidak membedakan dan tetap sayang dan menerima Harun dengan baik di sekolah mereka yang hampir roboh itu.



Gambar 2.2.
Harun saat bermain dengan teman temannya

Pada *scene* kedua pada menit ke 00.13.01 – 00.13.18 sikap toleransi antar etnis juga ditonjolkan dalam Film *Laskar Pelangi* dan sikap toleransi tersebut masih terjaga di Bangka Belitung hingga saat ini. Dalam cuplikan *scene* tersebut memperlihatkan meskipun A Kiong yang dari etnis Tiong Hoa dengan kesembilan temannya yang etnis Melayu. Tetapi hubungan perbedaan etnis yang terjalin di antara kesepuluh anak kecil tersebut terjalin dengan baik, rukun tanpa adanya rasa diskriminasi dan pengucilan di pertemanan mereka. Hal tersebut juga masih dirasakan saat ini di Bangka Belitung.



Gambar 2.3.

A Kiong sedang melakukan shalat berjamaah dengan teman-teman

Firman Allah (QS Al-Kafirun: 6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” (QS Al-Kafirun: 6)

Dalam ayat di atas berpesan untuk membiarkan masing-masing agama berdiri sendiri sesuai dengan bangunannya, sehingga tidak perlu dicampur adukkan. Masing-masing agama memiliki keyakinan tersendiri.

Toleransi (tasamuh) adalah sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Toleran mengandung pengertian bersikap mendiamkan, membiarkan, lapang dada, dan murah hati. Jadi, toleransi (tasamuh) beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Nilai toleransi terkandung pada *scene* ketika Harun datang menjadi penyelamat SD Muhammadiyah yang hampir ditutup jika pada hari itu tidak mendapatkan 10 orang murid. Dari kejadian tersebut kita dapat belajar bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan kesembilan teman-temannya tetap menerima baik dan sayang kepada Harun meskipun ia memiliki keterbelakangan mental.

Kemudian pada *scene* kedua memperlihatkan bahwa toleransi antar etnis melekat pada diri mereka. Meskipun A Kiong berasal dari etnis Tiong Hoa namun mereka masih tetap berteman baik dan A Kiong tetap mengikuti dengan baik kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar Muhammadiyah tersebut.

4. Disiplin

Nilai karakter selanjutnya adalah tentang kedisiplinan, yang diharapkan ada dalam setiap peserta didik, disiplin dalam arti sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.⁹⁸ Karena dengan disiplin inilah yang akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Karakter disiplin yang diceritakan dalam film *Laskar Pelangi* terletak pada menit ke 01.50.08 - 01.50.22



Gambar 2.4.
Adegan saat Lintang bersepeda menuju sekolah

Berikut penggalan deskripsi pada *scene* disiplin yang diperankan oleh Lintang.

“Murid pertama Bu Mus, orang yang ingin sekolah ini tetap ada. Meskipun rumahnya paling jauh tetapi selalu berusaha datang lebih pagi, sekarang harus pergi lebih dulu meninggalkan kami”

Salah satu karakter yang diceritakan dalam film adalah Lintang, diceritakan bahwa Lintang ialah salah satu murid sekolah SD Muhammadiyah yang rumahnya paling jauh, setiap hari ia harus menempuh jarak empat puluh kilo meter untuk sampai ke sekolah. Tetapi yang menjadi fokus penceritaan adalah, walaupun dengan jarak sejauh itu Lintang tidak pernah datang terlambat, ia selalu datang paling pertama.

⁹⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 142.

Selain itu juga, walau banyak sekali rintangan yang harus dihadapi, Lintang tak pernah sehari pun tidak masuk sekolah, sebagaimana penggalan teks berikut:

“Tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos”.

Dalam film *Laskar Pelangi* berusaha memberikan pesan kepada para penonton akan pentingnya bersikap disiplin dalam mencari ilmu, dalam film digambarkan sosok Lintang sebagai sosok yang inspiratif, karena pada saat itu Ikal dan teman-temannya hidup dalam kondisi yang serba terbatas, hampir tidak ada semangat dalam menempuh pendidikan. Tetapi dalam film menceritakan bahwa Lintanglah yang membuka wawasan akan pentingnya menuntut ilmu, dan dalam melaksanakannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan disiplin.

Dalam penceritaan karakter disiplin ini, Ikal sedikit terpengaruh oleh lingkungannya, karena Ikal terbiasa hidup dalam kondisi lingkungan yang disiplin, karena sebagian besar warga masyarakat di kampungnya adalah bekerja di pabrik timah PN yang tersistem, sehingga para pekerja dituntut untuk bekerja secara tepat sesuai peraturan yang dibuat, itulah pemandangan sehari-hari yang ia lihat.

Maka jika ditarik perbandingan antara konteks cerita yang digambarkan dalam film dengan zaman sekarang, akan jauh berbeda, walau saat berbagai kemudahan sudah diperoleh tetapi tetap saja jauh dari kata disiplin, maka pelajaran yang bisa diambil dari sosok Lintang adalah ia yang penuh keterbatasan saja selalu semangat dan disiplin dalam mencari ilmu, kenapa kita yang hidup dalam kondisi serba kecukupan tidak melakukan aktivitas mencari ilmu dengan disiplin.

5. Kerja Keras

Nilai karakter yang selanjutnya adalah tentang kerja keras, yang diharapkan ada dalam setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menggapai

keinginannya. Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada film *Laskar Pelangi* ini Bu Muslimah sebagai contoh dalam karakter kerja keras seperti pada menit ke 01.00.46 karena sepulang sekolah, Bu Mus melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai larut malam untuk mencari nafkah. Bu Mus adalah sosok pekerja keras yang sangat luar biasa, setelah mengajar Bu Mus tidak langsung beristirahat tetapi lanjut bekerja membeli kain pesanan untuk dijahit dan malamnya menjahit sebagai upaya mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Di sekolah pun Bu Mus bekerja keras menyampaikan materi kepada murid-muridnya supaya mereka berani mewujudkan cita-cita.



Gambar 2.5.

Adean Bu Mus saat mengajar di kelas

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengapa sangat ditekankan untuk kerja keras untuk menggapai cita-cita?. Hal ini tak lepas dari latar belakang mereka sebagai orang kampung yang dipenuhi dengan keterbatasan. Kondisi seperti itulah yang memotivasi bahwa mereka harus menjadi orang sukses. Dan bisa berguna bagi orang lain dan tempat tinggalnya di kemudian hari.



Gambar 2.6.

Adegan saat bu Mus belanja kain



Gambar 2.7.

Adegan Bu Mus sedang menjahit

6. Kreatif

Nilai karakter yang selanjutnya adalah kreatif, dan mempunyai makna orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari sesuatu yang baru dari hal-hal yang telah ada. Seperti pada menit ke 00.53.50 - 00.56.00. berikut beberapa potongan *scene* tentang nilai kreatif:



Gambar 2.8.

Mahar saat mempersiapkan kesenian

Dalam *scene* di atas dijelaskan bahwa salah satu anggota Laskar Pelangi yang memiliki kreatifitas tinggi, ia adalah Mahar. Dengan daya kreatifitas yang dimilikinya, Mahar mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik. Seperti saat Mahar ditunjuk sebagai ketua kelompok dalam mempersiapkan pentas kesenian apa yang akan ditampilkan nanti.

Meskipun ketidak adaan dana dari sekolah, namun Mahar tetap berusaha menuangkan ide kreatifitasnya dengan cara memanfaatkan alam sebagai pernak-pernik yang digunakan dalam karnaval. Meskipun idenya dianggap gila oleh teman-teman, namun justru pada akhirnya malah ide kesenian tari yang Mahar gagaskan membawa SD Muhammadiyah meraih kemenangan saat karnaval.

Dengan demikian, bahwa kondisi yang serba terbatas itulah yang melatih mereka untuk memanfaatkan sesuatu yang ada untuk menjadi lebih berguna dan menghasilkan solusi, sehingga ditengah keterbatasan itu mereka tetap bisa berekspresi.

7. Mandiri

Nilai karakter yang selanjutnya adalah kemandirian diri. Karakter ini penting untuk dikembangkan sebagai modal kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam film Laskar Pelangi diperlihatkan *scene* Lintang yang hidup mandiri merawat adiknya, membesarkan adiknya, masak seorang diri sejak saat ayahnya dikabarkan meninggal ketika melaut. Berikut *scene* pada menit ke 01.47.33



Gambar 2.9.
Lintang saat memasak nasi sambil menggendong adiknya

Ketika sepulang lomba cerdas cermat Lintang mendapat kabar dari adiknya kalau ayahnya belum juga pulang, hari-hari ia lalui dengan penuh kesabaran merawat dan membesarkan adik-adiknya seorang diri. Memasak nasi sambil menggendong adiknya yang kecil. Keinginannya untuk terus menimba ilmu pupus dan mengharuskan Lintang berhenti di tengah jalan demi menjaga adik-adiknya.

Dari Lintang kita dapat belajar banyak arti kemandirian, tidak pernah mengeluh dengan keadaan. Sifat mandiri yang ia terapkan sejak kecil akan membuatnya tidak mudah bergantung hidup kepada orang lain dan percaya bahwa ia bisa menjadi pribadi yang baik.

8. Demokratis

Nilai karakter yang selanjutnya adalah demokratis, yakni dimana masing-masing individu mempunyai hak yang sama, sehingga semua dapat menyampaikan aspirasinya tanpa harus ada yang melarang. Pada film Laskar Pelangi memperlihatkan *scene* yang menunjukkan sikap demokratis pada menit ke 00.03.40 yaitu ketika Bu Muslimah berpapasan dengan Lintang di jalan depan sekolah



Gambar 3.0.

Lintang saat mendaftarkan diri untuk sekolah
Berikut cuplikan dialognya:

- | | |
|---------|---|
| Bu Mus | : Siapa nama kau nak? |
| Lintang | : Aku Lintang dari Tanjung Kelimpang |
| Bu Mus | : Sejauh ini kau naik kereta angin sendiri? |
| Lintang | : Ayahku harus ke laut ndak bisa datang |

Bu Muslimah bertanya seolah heran dengan semangat Lintang sambil menyerahkan surat kepada Bu Mus dan mengatakan kalau ayahnya harus melaut tidak bisa datang. Rasa demokratis yang terdapat pada sikap Bu Muslimah dalam menyambut kedatangan Lintang sebagai murid pertamanya yang sudah jauh menempuh jarak 40 km dari rumahnya menuju sekolah tanpa menggunakan alas kaki. Bu Muslimah merasa terhormat atas perjuangan yang dilakukan Lintang untuk mendaftarkan dirinya di SD Muhammadiyah. Rasa hormatnya tidak didasari oleh status tetapi karena semangat dan tanggungjawab Lintang yang masih kanak-kanak.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter yang selanjutnya adalah rasa ingin tahu, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal, selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

Sebagaimana yang sudah ditayangkan dalam film *Laskar Pelangi*, tentunya juga ditemukan rasa ingin tahu yang tinggi dan pada menit ke 00.35.12, berikut penggalan teksnya:

“Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja”.

Dalam penggalan di atas diceritakan bahwa sosok Lintang adalah anak yang sangat cerdas, selalu ingin mengetahui hal-hal baru, dan rasa ingin tahu itulah yang menjadi sumber kecerdasannya. Orang cerdas juga tidak mudah puas dengan jawaban sementara dari sebuah pertanyaan, jawaban itu akan mengantarkan pada pertanyaan selanjutnya.



Gambar 3.1.

Lintang sedang belajar

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya memiliki karakter selalu ingin tahu, tentang hal-hal yang baru. Sebagaimana manusia kita dibekali otak yang digunakan untuk berfikir, dengan berfikir tentang hal-hal yang baru maka tingkat keimanan kita pun akan semakin bertambah. Juga dengan karakter rasa ingin tahu yang tinggi inilah yang akan menjauhkan diri kita dari kesombongan, karena semakin kita ingin tahu, maka semakin banyak sesuatu yang belum kita ketahui.

10. Semangat Kebangsaan

Karakter selanjutnya adalah semangat kebangsaan, yakni berusaha sekuat tenaga untuk dapat mengabdikan diri dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Setelah penulis mengamati film *Laskar Pelangi*, ditemukan karakter semangat kebangsaan pada menit ke 00.19.24 - 00.22.10.



Gambar 3.2.

Pak Harfan sedang meyakinkan pak Zul

Berikut cuplikan dialognya:

Pak Zulkarnaen : Haduh.. aku khawatir melihat kau nih Fan,
sudah lima tahun aku melihat kalian

- mempertahankan sekolah ini. Aku paling
Cuma bisa bantu-bantu...
- Pak Harfan : Zul, kau sebenarnya sudah membantu kita lebih
dari itu, jangan khawatir. Aku, Bakrie,
Muslimah masih tetap bisa bertahan bersama
kesepuluh murid-murid Karunia Allah itu.
- Pak Zulkarnaen : Tapi kan mereka sudah kelas lima, tahun depan
mereka kelas enam, dibawah mereka tidak ada
lagi. Dan kalian kan cuma bertiga mengajar, aku
tak paham bagaimana cara kalian mempertahankan
sekolah ini? Biayanya...gajinya...
- Pak Harfan : Zul, sekolah ini adalah sekolah dimana pendidikan
agama, pendidikan budi pekerti, bukan sekedar
pelengkap kurikulum. Kecerdasan dilihat bukan
sekedar dari nilai-nilai, dari angka-angka itu.
Bukan, tapi dari hati Zul. (sambil tertawa
bersama)
- Pak Harfan : Lihat diri kau Zul! Darimana kau dapatkan rasa
kepedulian itu? Orang yang biasanya nih kalau
sudah nyaman, punya kekuasaan, punya uang
banyak. Lupa diri, maunya tambah kekuasaan,
tambah kekayaan dengan menghalalkan segala
cara. Kalau perlu seluruh kekayaan negeri ini
untuk keluarganya saja tuh (sambil tertawa
bersama), tapi kau Zul? Nggak! Jadi sekolah ini
tidak boleh ditutup.
- Pak Zulkarnaen : ya.. baiklah baik, aku akan coba bantu
semampuku. Si Widi besok akan datang membawa
beras, ya untuk kalianlah. Insha Allah bisa cukup
untuk 2 bulan.

Pak Harfan : Terimakasih

Pada *scene* lain juga disebutkan tentang karakter semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh Pak Harfan, Bu Muslimah pada menit ke 00.28.00 - 00.29.18



Gambar 3.3.

Pak Harfan dan Bu Mus sedang berdiskusi

Berikut cuplikan dialognya:

Pak Harfan : Sudah dua bulan ya, gaji kau dan Bakri tertunda. Mus, kau tu masih muda, cantik pula. Kenapa kau tolak lamaran anak Haji Mahdun? Bisa jadi istri saudagar kau di tanah Jawa.

Bu Muslimah : Lalu nak meninggalkan berdua saja dengan Bakri? Mimpi aku ini bukan jadi istri saudagar pak, mimpi aku jadi guru. Dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Sudah lima tahun ini kita menghadapi macam-macam masalah pak, tapi kita tetap bertahan kan Pak? Soal uang aku bisa dapat dari menjahit Pak.

Pak Harfan : Alhamdulillah

Analisis dialog di atas menceritakan sosok guru sebagai pejuang pendidikan yang pantang menyerah. Dengan bekal keikhlasan dan kesungguhan walau hanya di gaji berupa beras yang tak seberapa, mereka sekuat tenaga memperjuangkan agar sekolah Islam ini tetap berdiri. Semangat Pak Harfan dan Bu Muslimah untuk memperjuangkan eksistensi sekolah Muhammadiyah.

Berdasarkan dialog diatas dapat kita Tarik kesimpulan bahwa sangat penting ketika dalam film tersebut menunjukkan sosok guru teladan yang sebenarnya, yang seiring dengan berjalannya waktu sosok itu semakin jarang dijumpai, semua hanya memikirkan berapa imbalan yang akan mensejahterakan kehidupannya, tanpa memperhatikan besarnya pengabdian yang ia berikan terhadap lembaga pendidikan tersebut.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air dalam film *Laskar Pelangi* diimplementasikan pada kegiatan memperingati karnaval 17 Agustus⁹⁹. Dalam arti lain cinta tanah air yakni tindakan yang menunjukkan individu yang memiliki rasa bangga dengan tanah airnya.

Karakter cinta tanah air ditunjukkan pada menit ke 00.57.54 - 01.00.00 berikut cuplikan *scene* gambarnya:



Gambar 3.4.

Pertunjukan tari asmat saat karnaval

Dilihat dari gambar di atas pada saat SD Muhammadiyah sebagai peserta baru dalam mengikuti karnaval 17-an yang menampilkan pentas dengan membawakan tarian suku Asmat Papua. Meskipun tanpa modal, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat Mahar sebagai ketua

⁹⁹ Okta Muhlis Putra, Muhammad Fuad, Mulyanto Widodo, *Mindset and Character Building in Laskar Pelangi Novel as Teaching Materials*, (Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya), Februari 2018), hlm. 8.

kelompok untuk mengkoordinir teman-temannya serta mempersiapkan segala sesuatunya seorang diri. Memanfaatkan alam, memakai daun sukun sebagai kostum dan memanfaatkan buah jambe sebagai pelengkap pernak-pernik kalung sisanya memakai labur untuk mencoreng muka serta badan supaya menciri khasan suku Asmat. Terlihat sederhana namun pertunjukkan SD Muhammadiyah berhasil memenangkan lomba karnaval tersebut.

12. Menghargai Prestasi

Karakter selanjutnya adalah, karakter menghargai prestasi dan kelebihan orang lain. Karena prestasi adalah hasil pencapaian yang diperoleh melalui kompetensi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Berdasarkan cuplikan film *Laskar Pelangi* ada *scene* yang menunjukkan karakter menghargai prestasi, yang digambarkan oleh Ikal dalam beberapa *scene* saat keduanya sama-sama belajar di malam hari pada menit ke 00.34.50 - 00.35.35. Berikut penggalan teks yang diambil dari novel *Laskar Pelangi*:



Gambar 3.5.

Ikal sedang belajar

“Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedetik pun bisa melampaui Lintang. Nilaiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Rangking duaku abadi , tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), cetakan. 43, hlm. 122.

Analisis teks: dalam penggalan di atas menceritakan sosok Ikal yang berusaha sekuat tenaga untuk mengungguli Lintang, namun apa daya tetaplah Lintang siswa tercerdas dikelasnya, tetapi semua itu lantas tidak membuat Ikal merasa dengki pada Lintang, malah semakin bangga dan mengagumi kecerdasan Lintang dan menjadikannya sahabat yang paling disayangi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persaingan tidak lantas menjadikan permusuhan, kecerdasan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang mau belajar dan bekerja keras.

Dalam *scene* yang lain juga menceritakan tentang penghargaan atas kekreativitasan Mahar, guru dan teman-teman Mahar, mereka memberikan kesempatan kepadanya untuk memimpin pertunjukkan dalam karnaval, berikut cuplikan *scene* pada menit ke 00.53.50 - 00.56.00.



Gambar 3.6.
Teman-teman ketika mengapresiasi bakat Mahar

Meskipun pada awalnya teman-teman mengira Mahar seperti orang gila saat berlatih untuk konsep kesenian apa yang akan ditampilkan saat karnaval nanti. Namun pada akhirnya justru SD Muhammadiyah memenangkan lomba karnaval yang sudah dipersiapkan oleh Mahar dengan penuh semangat dan meskipun tanpa didanai oleh sekolah karena ketidakadaan dana. Meskipun begitu Mahar tidak kehabisan akal untuk mencari pernak-pernik memanfaatkan alam sebagai pelengkap kostum saat menampilkannya di depan masyarakat dan para juri.



Gambar 3.7.

Hasil kerja keras Mahar membawa kemenangan

Dari cuplikan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa prestasi mempunyai hak untuk dihargai dan diberikan ruang untuk berekspresi. Sehingga sang pemilik prestasi menjadi lebih dapat mengembangkannya untuk lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

13. Bersahabat/ Komunikatif

Karakter selanjutnya adalah bersahabat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Karena setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Maka karakter ini menjadi penting untuk diinternalisasikan. Dalam film Laskar Pelangi ditemukan karakter dalam bergaul dan bersahabat, yang digambarkan saat Flo pindah ke SD Muhammadiyah Gantong.



Gambar 3.8.

Kepindahan Flo ke SD Muhammadiyah

Berikut cuplikan dialognya:

Syahdan : kenape kau nak pindah sekolah disini?

Flo : aku suka dengan tarian kalian di karnaval, indah sekali

Karena orangnya memang *ekstrovert* dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan Flo. Selain itu Flo juga memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Dalam cuplikan di atas menceritakan bahwa sosok Flo sebagai anggota baru Laskar Pelangi, ia sangat komunikatif dan mudah bergaul sehingga ia mampu menjadi sahabat yang baik bagi teman-temannya yang lain. Selain itu sahabat harus saling tolong menolong antar sesama, karena sahabat selalu ada baik dalam keadaan susah maupun senang.

14. Cinta Damai

Karakter yang selanjutnya adalah cinta damai, cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Karakter cinta damai yang diceritakan dalam film Laskar Pelangi terletak pada menit ke 01.13.38 – 01.14.30.



Gambar 3.9.

Mahar saat hendak membacakan mantra

Pencarian Tuk Bayan menyebabkan perpecahan pada sepuluh murid anggota Laskar Pelangi. Sahara tidak setuju karena menganggap hal itu sebagai perbuatan syirik. Mahar dan teman-temannya menemukan mantra dari Tuk Bayan Tula “*Kalau nak pintar belajar kalau nak berhasil usaha*”, kata Mahar membaca mantra tersebut bersama teman-temannya.

Sebagian anak merasa kecewa dan terjadi perselisihan dan adu mulut di antara mereka. “*Ku cekik kau Mahar*”, kata Arai sambil

mendorong badan Mahar. Ikal yang tidak jauh dari kerumunan tersebut mendekat kemudian menengahi perseteruan itu. Ia mengingatkan, *Sudahlah!! Benar pesan itu, kita lah yang bodoh sampai ke dukun segala*". Mahar menghampiri mereka berdua kemudian berucap, *:Maafkan aku boy*".

Perdamaian dalam Islam sangat dianjurkan, sehingga akan terhindar dari kehancuran silaturahmi (hubungan kasih sayang) dan permusuhan. Nilai cinta damai yang terkandung dalam *scene* tersebut terlihat dari sikap Ikal dengan cara menenangkan pihak yang berselisih. Ikal tidak membela atau menyalahkan Mahar karena telah mengajak teman-temannya ke dukun. Ia mengingatkan bahwa hikmah atau pelajaran dari kejadian itu lebih penting untuk disikapi.

15. Gemar Membaca

Karakter yang selanjutnya adalah gemar membaca, karakter ini menggambarkan pribadi seseorang yang selalu mencari dan mengembangkan pengetahuannya dengan membaca dari sumber apapun. Berikut *scene* yang menggambarkan sosok Lintang yang sangat memanfaatkan waktu untuk menyempatkan membaca buku di manapun berada. Ada lima *scene* yang penulis dapatkan dalam film Laskar Pelangi saat Lintang membaca buku kapan dan dimana pun.

Scene pertama pada menit ke 00.15.04 saat Lintang hendak berangkat sekolah namun tiba-tiba di jalan hujan turun. Kemudian Lintang berteduh di bawah pohon besar, meskipun keadaan seperti itu, Lintang masih tetap menyempatkan membaca buku sambil menunggu hujan reda. Ketika hujan berhenti, Lintang kembali melanjutkan perjalanan ke sekolah melewati rawa-rawa yang tak jarang buaya lewat melintas dan Lintang kembali menunggu sampai buaya itu pergi.



Gambar 4.0.

Lintang menunggu hujan reda sambil membaca buku

Scene kedua pada menit ke 00.43.31 saat Lintang menunggu Ikal yang diberi tugas oleh Bu Mus bagian membeli kapur tulis di toko Sinar Harapan yang terletak di Manggar dan berjarak 22km dari Gantong. Sambil menunggu Ikal, di luar Lintang tetap menyempatkan membaca koran yang terletak di kursi depan emperan toko.



Gambar 4.1.

Lintang sedang membaca koran

Scene ketiga pada menit ke 01.04.26 ketika Flo pindah ke SD Muhammadiyah seketika merubah keadaan, Flo banyak membawa buku-buku dari rumah dan dibagikan kepada teman-temannya. Pada saat itu Mahar, Flo yang sedang meyakinkan kepada teman-temannya untuk menemui Tuk Bayan Tula agar mereka bisa lulus ujian dengan hasil yang memuaskan. Hanya Lintang yang tidak ikut dalam pembahasan untuk menemui Tuk Bayan Tula di goa yang angker itu. Lintang tetap menyendiri sambil asik membaca buku yang dibawa oleh Flo.



Gambar 4.2.

Lintang sedang membaca buku

Scene keempat pada menit ke 01.06.44 saat Lintang kembali mengantar Ikal ke toko Sinar Harapan untuk mengambil kapur SD Muhammadiyah. Lagi-lagi Lintang hanya menunggu di depan emperan toko dan selalu menyempatkan membaca apapun yang ada disampingnya, yang penting ada bahan bacaan dan bisa dibaca.



Gambar 4.3.

Lintang sedang membaca Koran

Scene kelima pada menit ke 01.28.15 masih dalam suasana duka setelah meninggalnya Pak Harfan, sudah beberapa hari Bu Mus tidak berangkat *mengajar* ke sekolah. Lama-lama hanya Ikal dan Lintang saja yang datang ke sekolah. Merasa kesal, Ikal pergi meninggalkan Lintang yang sedang membaca buku di bangkunya. Lalu menghampiri Ikal untuk mengajak kembali teman-temannya belajar bersama di sekolah.



Gambar 4.4.
Lintang sedang membaca buku

Dengan memanfaatkan buku sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan mampu mengantarkannya mengetahui arti mendalam akan kehidupan. Karena memang betapa pentingnya membaca, membaca adalah jendela ilmu pengetahuan dengan membaca kita akan tahu segalanya.

16. Peduli Lingkungan

Karakter yang selanjutnya adalah peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, karakter dimana seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitarnya. Berdasarkan tayangan pada film Laskar Pelangi, penulis menemukan cuplikan *scene* pada menit ke 00.33.34



Gambar 4.5.
Ayah Lintang saat hendak melaut

Ayah Lintang merupakan seorang nelayan tradisional dari desa Tanjung Kelumpang, ia sangat menjaga lingkungan laut dibuktikan dengan cara menangkap ikan menggunakan jaring. Karena metode

penangkapan tersebut sangat ramah lingkungan, tidak seperti menggunakan pukat harimau yang bisa merusak ekosistem laut.

17. Peduli Sosial

Nilai karakter yang selanjutnya adalah karakter peduli terhadap sosial, karakter dimana seseorang berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain disekitarnya. Berdasarkan tayangan pada film Laskar Pelangi, penulis menemukan cuplikan *scene* pada menit ke 01.19.48 - 01.20.23



Gambar 4.6.
Pak Harfan sedang menasehati Mahar, Ikal dan Lintang

Berikut dialognya:

Ikal : Sudah lima tahun kita sekolah, masa cuma itu (memandang piala dalam lemari) satu-satunya benda berharga kita. Kalo iya, pasti Bu Mus dan Pak Harfan kecewa sekali.

Pak Harfan : Yang harus kalian ingat anak-anakku! Jangan pernah menyerah! Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan menerima sebanyak-banyaknya.

Pada penggalan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa tentang ajaran sekolah Muhammadiyah mengenai arti bersosial, karena manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam kata lain bahwa karakter memberi, yang diterapkan sejak masa kanak-kanak sangatlah penting untuk dilakukan.

Karena dengan itu anak akan terlatih dan terbiasa untuk tidak menjadi orang pelit, tetapi menjadi dermawan.

18. Tanggungjawab

Nilai-nilai karakter bertanggungjawab dalam film *Laskar Pelangi* terdapat pada beberapa *scene* sebagai berikut:

Ketika Bu Muslimah meminta tanggung jawab Kucai sebagai ketua kelas. Kucai tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai ketua kelas, di mana saat jam pelajaran semua murid malah bermain di luar kelas. Cuplikan tersebut terdapat pada menit ke 00.11.00 - 00.12.01.



Gambar 4.7.

Bu Mus sedang menasehati Kucai

Berikut dialognya:

Bu Muslimah : Kucai, menjadi seorang pemimpin itu adalah tugas yang mulia.

Sahara : Hai Kucai, Al-Quran mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akherat.

Yang kedua pada menit ke 00.25.50 - 00.26.18 pada saat Bu Muslimah memilih untuk memotong percakapannya dengan Pak Mahmud untuk menunaikan tugasnya sebagai guru.



Gambar 4.8.

Pak Mahmud sedang berbincang dengan Bu Mus

Berikut potongan dialognya:

Pak Mahmud : Kenapa kau tolak mengajar di SD PN Mus? Ape yang kau cari dari sekolah yang hamper roboh itu? Anak-anak yang ndak jelas. Tak cerah masa depannya. Tawaran itu masih ada Mus. Aku bisa bicara dengan...

Bu Muslimah : Maaf Pak Mahmud. Murid-muridku yang rajin menungguku dalam kelas (potong Bu Muslimah)

Selanjutnya *scene* ketiga pada menit ke 00.41.25 - 00.42.00. meskipun Pak Bakri berhenti mengajar di SD Muhammadiyah, Bu Muslimah tetap bertahan. Bahkan, ia membulatkan tekad untuk bekerja lebih giat lagi.



Gambar 4.9.

Pak Harfan sedang berbincang dengan Bu Mus

Berikut dialognya:

Pak Harfan : Iya.. yang penting kita. Kita ndak boleh putus asa.
Tugas kita adalah meyakini anak-anak ini bahwa mereka harus berani punya cita-cita (ucap Pak Harfan menyemangati Bu Mus)

Bu Muslimah : Iya Pak.. iya, kita berdua harus bekerja lebih keras lagi Pak. Biar orang-orang percaya bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan. Kita berdua harus bekerja lebih keras lagi.. lebih keras lagi (kata Bu Mus optimis sambil menganggukan kepala)

Pada *scene* keempat terletak pada menit 00.47.33 - 00.47.50 pada saat Bu Muslimah dan Pak Harfan menunjuk Mahar sebagai ketua untuk mempersiapkan konsep lomba karnaval.



Gambar 5.0.

Bu Mus dan Pak Harfan sedang mengumumkan lomba karnaval

Berikut cuplikan dialognya:

Bu Muslimah : Anak-anak, Bapak dan Ibu guru memutuskan tahun ini kita akan ikut karnaval. Karena ibu melihat kawan kita mendapatkan nilai tertinggi dalam mata pelajaran kesenian, Ibu nak mengajukan dia sebagai ketua kelompok yang tugasnya adalah menentukan kesenian apa yang akan kita tampilkan. Apa kau setuju Mahar?

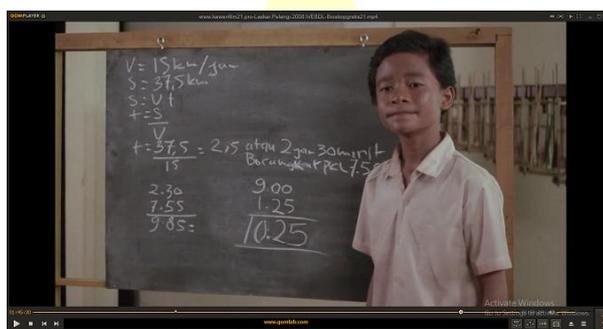
Mahar : (mengangguk) seraya temannya menjawab kompak “setuju”

Pak Harfan : Mahar, Bapak harus ingatkan kau, kite ndak ada dana!

Mahar : Tenang saja Pak, serahkan pada Mahar dan Alam.

Dari cuplikan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus bertanggungjawab atas perintah yang sudah diamanahkan kepada kita. Seperti halnya Mahar, ia sangat antusias ketika dipercayai ditunjuk sebagai ketua kelompok dan berusaha mempersiapkan konsep yang menarik untuk lomba karnaval.

Pada *scene* kelima pada menit ke 01.44.30 - 01.45.30 saat Lintang bertanggungjawab ketika jawabannya atas soal dari panitia yang mengakibatkan perdebatan panjang antara juri lomba cerdas cermat, Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen. Lintang bertanggungjawab dengan menguraikan jawabannya.



Gambar 5.1.

Lintang bertanggung jawab memaparkan jawabannya

“*Aku bisa menjelaskannya*”. Kata Lintang menengahi perdebatan. Lintang kemudian menuliskan uraian jawabannya di papan tulis yang sudah disediakan oleh panitia.

Islam memerintahkan sikap tanggung jawab sebagaimana hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّحْلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “*Dari Abdullah Ibnu Umar mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Tiap-tiap orang adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya. Penguasa bertanggung jawab terhadap rakyatnya. “Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. (HR. Bukhari).*”

Tanggung jawab adalah mampu memberikan penjelasan atas perbuatan yang telah dilakukan. Orang yang bertanggung jawab tidak hanya dapat memberikan penjelasan atau jawaban tetapi juga mampu tidak mengelak. Penjelasan atau jawaban tersebut diberikan kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas dan Tuhan. Kata tanggung jawab juga mengandung makna penyebab, yaitu mempertanggungjawabkan sesuatu yang disebabkan olehnya.

Nilai tanggung jawab terdapat pada *scene* di atas. Tanggung jawab disebabkan amanah dan tugas ketika Bu Muslimah memeringatkan agar Kucai menjalankan amanahnya. Karena posisi ketua kelas merupakan tugas mulia dan harus di pertanggungjawabkan. Pada *scene* kedua, dimana ketika Bu Muslimah berpapasan dengan Pak Mahmud di jalan, Bu Muslimah lebih memilih untuk menunaikan tugasnya menuju sekolah untuk mengajar dari pada membicarakan tawaran mengajar di SD PN Timah. *Scene* ketiga meskipun Pak Bakri berhenti mengajar di SD Muhammadiyah dan memilih tawaran mengajar di SD Bangka, Bu Mus tetap bertanggungjawab untuk mendidik murid-murid, bahkan dengan usaha lebih giat. *Scene* keempat tanggung jawab terlihat dari usaha keras Mahar untuk menunaikan tugasnya sebagai ketua kelompok dalam mempersiapkan lomba karnaval. Pada *scene* terakhir kelima, sikap tanggung jawab terdapat pada sikap Lintang dengan cara memberikan uraian atas jawabannya di papan tulis yang sudah disediakan oleh panitia lomba cerdas cermat.

Tanggung jawab merupakan sebuah hal pokok dalam kepribadian seseorang, orang yang tidak memiliki (atau lari dari) tanggung jawab adalah orang yang tidak memiliki kepribadian.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi

Nilai karakter sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu, agar lebih efektif dalam membentuk karakter seorang anak maka sangat perlu untuk mengetahui mengenai perkembangan anak tersebut.

Karakter lebih mudah dibentuk pada saat anak dalam masa perkembangan. Perkembangan anak jaman sekarang banyak dipengaruhi oleh banyak hal, tidak hanya dari keluarga, maupun lingkungan, namun pada zaman sekarang yang semakin canggih, media juga mulai mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah menonton film melalui televisi.

Televisi sekarang telah menjelma sebagai sahabat yang aktif menemani anak-anak. Bahkan di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah, televisi telah berfungsi ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi keseharian anak. Baik untuk menonton film ataupun melihat tayangan lain yang seumurannya.

Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Bentuk lain peran televisi dalam pembentukan kepribadian anak adalah dalam proses peniruan. Pengaruh proses ini terhadap seseorang berlangsung secara perlahan-lahan.¹⁰¹

Dalam film *Laskar Pelangi* sendiri terdapat beberapa nilai karakter di dalamnya yang sesuai dengan perkembangan sosial anak dan dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Ada beberapa nilai karakter yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* ini, yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab. Meskipun nilai-nilai tersebut dianggap relevan karena sesuai dengan perilaku sosial yang diperlihatkan oleh anak usia MI pada umumnya.

Pertama, nilai religius yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* meliputi memberikan pengetahuan dasar agama yang memadai kepada anak, selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, berpedoman

¹⁰¹ Dewi Juni Artha, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", *Jurnal edutech*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, hlm. 22.

kepada Al-Quran dan Hadits, patuh dalam melaksanakan ajaran agama, berbakti kepada kedua orangtua.

Kedua, nilai jujur yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi menanamkan prinsip kejujuran sejak dini kepada anak sangat perlu, menghargai kebenaran dan selalu berkata jujur dalam situasi apapun, tidak berkata bohong baik kepada orang tua maupun orang lain, mengingatkan orang lain agar tidak berkata dusta, dan selalu menerapkan prinsip hidup jujur.

Ketiga, nilai toleransi yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi memberi toleransi kepada sikap orang lain yang berbeda dengan kita seperti halnya Harun yang memiliki keterbelakangan mental namun mereka tetap bisa bermain bersama tanpa membedakan-golongan, menghargai perbedaan suku dan agama.

Keempat, nilai disiplin yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi selalu menjaga kedisiplinan berusaha datang lebih awal dan tepat waktu. Menerapkan perilaku hidup disiplin kepada anak sangat penting, hal tersebut dikarenakan anak akan terbiasa melewati hari-hari beratnya ketika sudah dewasa kelak tanpa didampingi orang tua dan mampu menerapkan hidup disiplin dengan apa yang sudah diajarkan sejak kecil. Karena bersikap disiplin itu sangatlah penting untuk pedoman hidup anak, bersikap disiplin merupakan salah satu kunci dari kesuksesan.

Kelima, nilai kerja keras yang terkandung dalam film Laskar Pelangi pantang menyerah menghadapi kesulitan hidup, teguh dan tekun dalam bekerja dan berkeinginan kuat untuk mencapai cita-cita, kerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Seperti sifat kerja keras Bu Mus yang patut dijadikan contoh, meskipun bayaran dalam mengajar sering tertunda namun masih tetap giat dalam mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Bu Mus menggantungkan hidupnya dengan menjahit setelah pulang sekolah sampai malam.

Keenam, nilai kreatif yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi cara-cara kreatif, mau mengembangkan pemikiran kreatif, mampu menggunakan cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah dan

memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Seperti halnya yang dilakukan Mahar, meskipun tidak ada dana dalam menyiapkan lomba karnaval 17-an, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat Mahar untuk terus menuangkan ide kreativitasnya dan memanfaatkan alam sebagai media pelengkap.

Ketujuh, nilai karakter mandiri yang dicontohkan dalam film Laskar Pelangi menceritakan Lintang yang berusaha merawat dan membesarkan adiknya dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab sejak ayahnya meninggal. Setiap harinya Lintang memasak dengan menggendong adiknya yang kecil, Lintang juga sering membantu ayahnya melaut untuk membantu perekonomian keluarga. Karakter ini penting untuk dikembangkan sebagai modal kehidupan dimasa yang akan datang. Dari penggalan *scene* tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kemandirian itu diterapkan kepada peserta didik. Karena kita tidak selamanya menggantungkan hidup kepada orang lain, ada waktunya dimana kita harus hidup mandiri.

Kedelapan, nilai karakter demokratis yakni dimana masing-masing individu mempunyai hak yang sama. Dalam film diceritakan bahwa Rasa demokratis yang terdapat pada sikap Bu Muslimah dalam menyambut kedatangan Lintang sebagai murid pertamanya yang sudah jauh menempuh jarak 40 km dari rumahnya menuju sekolah tanpa menggunakan alas kaki. Bu Muslimah merasa terhormat atas perjuangan yang dilakukan Lintang untuk mendaftarkan dirinya di SD Muhammadiyah. Rasa hormatnya tidak didasari oleh status tetapi karena semangat dan tanggungjawab Lintang yang masih kanak-kanak. Bu Mus juga pribadi yang disenangi oleh murid-muridnya karena selalu dengan penuh rasa kesabaran mendidik dan tidak membedakan satu sama lain, semua diperlakukan sama.

Kesembilan, nilai karakter rasa ingin tahu yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi mau mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat, mencari tahu sesuatu rahasia yang tersembunyi untuk memperoleh kepastian, menerima sesuatu yang baru, ilmu baru, mencari tahu jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan kita. Karakter rasa ingin tahu dalam film Laskar

Pelangi digambarkan oleh sosok Lintang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, kapanpun dan dimanapun ia menyempatkan membaca, setiap ada bacaan dihadapannya, dia selalu membaca dengan cermat teks tersebut, tak heran jika Lintang selalu menjadi bintang kelas.

Kesepuluh, nilai karakter semangat kebangsaan yang terkandung dalam film Laskar Pelangi mau mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa dan rela berkorban demi kemajuan pendidikan. Sudah jarang kita berjumpa dengan orang yang rela berkorban waktu, tenaga, serta pikiran untuk mengabdikan dirinya tanpa upah yang pasti bahkan sering kali tertunda. Namun tidak untuk Bu Mus dan Pak Harfan, beliau masih tetap berjuang sekuat tenaga, membuktikan bahwa SD Muhammadiyah layak untuk diperjuangkan.

Kesebelas, nilai karakter cinta tanah air yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi menjaga kepedulian terhadap dunia pendidikan, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Dalam lomba karnaval 17-an SD Muhammadiyah menjadi peserta baru dan menampilkan kesenian tari suku Asmat Papua yang sudah dipersiapkan matang-matang oleh Mahar, dan pada akhirnya membuah hasil mengantarnya dalam kemenangan lomba tersebut. Sikap cinta tanah air sudah sepatutnya diterapkan sejak duduk dibangku sekolah dasar kepada anak, seperti mengajarkan lagu-lagu kebangsaan dan memperkenalkan tarian daerah pada mata pelajaran kesenian, supaya kesenian di Indonesia tetap lestari.

Keduabelas, nilai karakter menghargai prestasi yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi menghargai orang yang lebih pintar dari kita, menghargai prestasi orang lain, memberi penilaian yang baik terhadap prestasi seseorang, dan memberi dukungan terhadap prestasi orang lain dalam mengembangkan sesuatu.

Ketigabelas, nilai karakter bersahabat atau komunikatif yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi selalu menjaga keramahan saat berbicara dengan orang lain, dan mudah beradaptasi dengan orang lain. Seperti kepindahan Flo dari SD PN Lenggang ke SD Muhammadiyah

disambut baik oleh kesepuluh Laskar Pelangi, karakter Flo yang ekstrovert sehingga mudah diterima oleh mereka dan pribadi yang periang serta suka menolong.

Keempatbelas nilai karakter cinta damai, karakter cinta damai yang digambarkan dalam film adalah memperlihatkan Ikal yang meleraikan perseteruan Arai yang marah terhadap Mahar saat setelah membaca mantra yang dibawa oleh Mahar, karena memang kita yang salah pergi menemui Tuk Bayan Tula saat hendak akan ujian dan meminta supaya diberi nilai yang bagus. Kemudian setelah kejadian itu, Mahar meminta maaf karena sudah salah dan percaya terhadap hal ghoib. Kedatangan Flo sebagai murid baru juga mudah diterima meskipun awalnya yang mengajak menemui Tuk Bayan Tula adalah Flo, namun karena sifatnya yang *ekstrovert* sehingga teman-teman mudah berbaur dan akrab dengannya.

Kelimabelas, nilai karakter gemar membaca yang terkandung dalam film Laskar Pelangi meliputi tidak jemu belajar dan membaca buku dalam situasi apa pun untuk menambah wawasan dan pengetahuan, selalu membaca buku agar memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan penemuan terbaru, serta memanfaatkan waktu untuk membaca buku. Hal ini akan membiasakan anak memperoleh informasi yang luas. Alangkah baiknya sebagai seorang siswa meniru sifat Lintang yang kutu buku, sebagai orang tua ataupun tenaga pendidik kita harus memiliki cara yang menarik supaya anak mau membaca dan gemar membaca sejak kecil daripada bermain *game*.

Keenambelas nilai karakter peduli lingkungan, sudah seharusnya kita menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga alam dengan baik. Dalam film Laskar Pelangi sudah diperlihatkan bagaimana ayah Lintang yang seorang nelayan menangkap ikan dengan cara tradisional dan mengajarkannya juga kepada Lintang, dengan begitu ekosistem laut terjaga dan laut juga akan memberikan hasil yang baik kepada kita. Sikap peduli lingkungan memang seharusnya diterapkan sejak kecil, karena anak akan terbiasa dengan pola hidup bersih, belajar menghargai lingkungan sejak kecil dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan lainnya.

Ketujuhbelas, nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* meliputi ikhlas berkorban kepada sesama, menanamkan sejak dini prinsip hidup saling tolong-menolong, mau berbagi ilmu kepada orang lain dan peduli serta prihatin terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Dalam hidup sebaiknya kita berprinsip untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain di sekitar kita.

Yang terakhir kedelapanbelas, nilai karakter tanggung jawab yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi* tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, tanggung jawab seorang guru kepada siswa, keluarga dan dirinya sendiri. Sebagai seorang pemimpin harus mampu mengemban amanah dan mampu mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tanggung jawab mengemban amanah dalam pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan Negara. Dan pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak sejak kecil adalah supaya anak sudah terbiasa kelak dewasa nanti, mampu menyelesaikan masalahnya dengan bijaksana.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat atau tercermin dalam keseharian (baik dalam tingkah laku keseharian, perkataan, dan karakter bawaan tokoh) dalam film *Laskar Pelangi* sangat cocok jika diterapkan langsung kepada anak usia MI. Mereka bisa mencontoh sifat Lintang yang disiplin, gemar membaca, kerja keras, serta bertanggung jawab. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki namun Lintang tidak patah semangat dalam mencari ilmu, meskipun jauh namun ia tetap berusaha datang paling awal, dan sifat gemar membacanya yang patut diterapkan karena walaupun belum ada *smartphone* ia sangat memanfaatkan waktu dengan banyak membaca buku, menggali wawasan menambah pengetahuan dari manapun sumbernya ntah koran, surat kabar, majalah dan buku lainnya.

D. Kelebihan dan Kekurangan film Laskar Pelangi

Film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut penulis akan menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam film tersebut:

1. Kelebihan Film Laskar Pelangi

- a. Banyak amanat yang bisa kita ambil dari film Laskar Pelangi
- b. Film Laskar Pelangi banyak menonjolkan sisi sosial, budaya, dan pendidikan di tanah Belitung.
- c. Film tersebut juga mempromosikan Pulau Belitung, yang mempunyai Pulau yang sangat indah.
- d. Alur ceritanya bagus dan natural dengan kepolosan kesepuluh anak Laskar Pelangi Tersebut.
- e. Penjiwaan yang maksimal dari setiap tokoh membuat seolah-olah penonton terbawa suasana mengikuti alur ceritanya.
- f. Film Laskar Pelangi ini memperlihatkan bagaimana perjuangan serta kerja keras guru yang sangat luar biasa dalam mendidik kesepuluh muridnya meskipun dengan bayaran yang tak seberapa.
- g. Film ini membangkitkan emosional penonton dengan kisah yang menyentuh salah satunya adalah kisah Lintang yang dengan segala kekurangannya namun dia tetap semangat mencari ilmu, meskipun harus menempuh jarak 40 kilo meter, melewati rawa-rawa yang tak jarang buaya sering mlintas, itu semua tidak mematahkan semangatnya untuk terus belajar.
- h. Film ini memiliki kisah inspiratif memotivasi untuk belajar dan berbuat kebaikan kepada sesama, tak lupa juga menunjukkan rasa kasih sayang. Sehingga dapat dijadikan salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Film tersebut juga sangat tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.
- i. Adanya Harun sebagai anak yang keterbelakangan mental menjadikan film ini sebagai salah satu film motivasi untuk mereka yang memiliki

tubuh yang normal agar lebih bersyukur dan terus giat dalam mencari ilmu.

2. Kekurangan Film Laskar Pelangi
 - a. Dimana akhir cerita tersebut tidak memperlihatkan kelanjutan dari kesepuluh anak “Laskar Pelangi”.
 - b. Banyak penggalan cerita atau adegan yang tidak ditampilkan dari novel aslinya.
 - c. Skenarionya sedikit berbeda dibanding dengan novel cerita di novel dengan penambahan beberapa karakter guru yang tidak dituliskan oleh Andrea.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting mengingat krisis karakter yang terjadi dalam semua lapisan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang harus diketahui, diamalkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, yang sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* terdapat 18 karakter versi Kemendikbud, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Nilai karakter sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini, oleh karena itu agar lebih efektif dalam membentuk karakter seorang anak maka sangat perlu untuk mengetahui perkembangan anak tersebut. Karakter lebih mudah dibentuk pada saat anak dalam masa perkembangan. Perkembangan anak zaman sekarang banyak dipengaruhi oleh banyak hal, tidak hanya dari keluarga, maupun lingkungannya, namun pada zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini, media juga mulai mempengaruhi perkembangan anak salah satunya televisi dan *smartphone*. Film *Laskar Pelangi* sebagai tontonan yang bergenre drama namun banyak sekali mengandung pesan pendidikan di dalamnya, film tersebut sangat cocok ditonton oleh kalangan anak usia SD/MI mengingat tokoh kesepuluh *Laskar Pelangi* merupakan anak usia SD Muhammadiyah. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut memiliki relevansi nilai yang terdapat atau tercermin dalam keseharian (baik dalam tingkah

laku keseharian, perkataan, dan karakter bawaan tokoh). Banyak contoh yang dapat kita petik di dalamnya seperti halnya menjauhkan diri dari perbuatan syirik, selalu jujur dalam berkata, bersikap toleran terhadap perbedaan etnis, agama maupun pendapat, sebagai seorang siswa harus disiplin waktu baik dalam mengerjakan tugas dari guru, berusaha datang awal ketika sekolah, kerja keras yang dapat dicontoh dari film tersebut yakni sifat Bu Mus yang pantang menyerah mendidik murid-muridnya meskipun bayaran mengajar sering tertunda, kerja keras dalam menyelesaikan tugas dari guru, kemudian kreatif dalam memanfaatkan barang yang sudah ada menjadi lebih menarik dan menciptakan kreasi baru, bersikap mandiri tidak menggantungkan hidup kepada orang lain misalnya sebagai seorang siswa mandiri dalam mengerjakan ulangan dan tidak menggantungkan dirinya kepada jawaban orang lain, bersikap demokratis menerima pendapat dan menilai sama hak dan kewajiban diri dengan orang lain, sebagai seorang siswa seharusnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru dan berusaha mendalami sesuatu yang sudah dipelajari, sikap semangat kebangsaan yang dapat kita tiru adalah ketika Pak Harfan dan Bu Muslimah mengedepankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan ikhlas dalam mempertahankan keutuhan SD Muhammadiyah, sikap cinta tanah air yang dapat diterapkan adalah mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik sejak kecil dan mempelajari kesenian yang ada di Indonesia supaya kebudayaan tetap ada dan tetap lestari, sedangkan sikap menghargai prestasi yang dimaksud adalah ketika persaingan boleh asal dengan cara yang sehat dan tetap menerima keadaan dengan lapang dada ketika temannya lebih unggul, mudah berbaur dan senang berbicara dengan orang lain yang perlu diterapkan supaya anak juga mudah untuk bersosialisasi kedepannya, sikap cinta damai yang ditunjukkan adalah ketika meleraikan temannya yang hendak rebut dan mampu menjadi penengah diantara mereka, memperbanyak membaca buku daripada bermain *game online*, menjaga lingkungannya dan tidak mengkotornya supaya alam juga memberi manfaat

yang baik kepada kita, menjaga sungai dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, karena itu akan mencemari air dan menyebabkan banjir, membantu orang tua yang sudah bekerja keras menyekolahkan, belajar memberi manfaat dan memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan, bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh guru, menghargai perbedaan, dan pesan edukatif lainnya yang bisa kita peroleh dari film *Laskar Pelangi*.

Dari menonton film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dengan berbagai adegan yang ada di dalamnya, maka dapat menjadi bahan belajar melalui media *audio visual*, bukan hanya sebagai tontonan yang sekedar menghibur dan mengisi waktu luang saja. Akan tetapi sebagai tontonan yang mengedukasi dan dapat dijadikan sebagai sarana media pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif kepada anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat. Karena film tersebut di dalamnya menyajikan berbagai adegan yang dapat dijadikan contoh baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter dalam film *Laskar Pelangi* ini dapat dijadikan pelajaran dan contoh untuk kehidupan sehari-hari, karena pendidikan karakter harus diterapkan sejak kecil untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang akan datang. Dari film *Laskar Pelangi* ini dapat dijadikan pelajaran tentang bagaimana memiliki sikap penuh perjuangan, tanggung jawab, disiplin, semangat walaupun terdapat banyak sekali rintangan atau kendala yang dihadapi. Semua akan berbuah manis ketika kita mampu melewatinya dengan penuh rasa sabar, ikhlas dan terus berusaha.

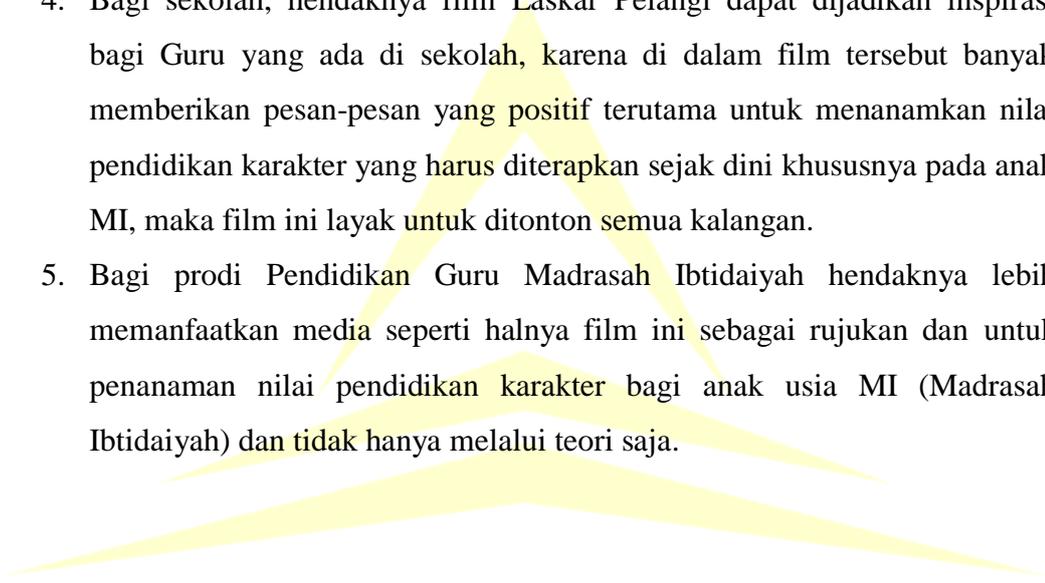
B. Saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan relevansinya bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), ada beberapa saran yang penulis utarakan:

1. Pandangan masyarakat yang menganggap film hanya sebatas hiburan saja perlu untuk diluruskan. Karena itu, perubahan pemikiran masyarakat

diharapkan untuk menjadikan sebagai media pendidikan dengan memetik pesan-pesan yang ada di dalam film.

2. Bagi orang tua, hendaknya selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya, yang dimulai sejak kecil hingga tumbuh dewasa dan dengan harapan kelak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi karakter/akhlakunya.
3. Bagi pendidik, strategi pembelajaran ataupun model pembelajaran perlu untuk selalu digali dan bervariasi. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Bagi sekolah, hendaknya film *Laskar Pelangi* dapat dijadikan inspirasi bagi Guru yang ada di sekolah, karena di dalam film tersebut banyak memberikan pesan-pesan yang positif terutama untuk menanamkan nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak dini khususnya pada anak MI, maka film ini layak untuk ditonton semua kalangan.
5. Bagi prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah hendaknya lebih memanfaatkan media seperti halnya film ini sebagai rujukan dan untuk penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan tidak hanya melalui teori saja.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Setyo, Arifian Adi. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Fika Pratiwi. 2017. "Film Sebagai Media Dakwah Islam", Jurnal Aqlam, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Azzet, Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cepnirmansyah, *Latar tempat, waktu dan suasana dalam film Laskar Pelangi* <https://brainly.co.id/tugas/9781055> diakses pada 1 November 2020 pada pukul 16.35 WIB.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: CV. Rezquna.
- Damara, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fitri, Sitria. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Dodo dan Syamil*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Muslih Aris. 2006. *Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 11, No. 2.

- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryanto. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. haryan62@yahoo.co.id diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 13.46 WIB.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasiah. 2017 *Syirik Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal *Yurisprudencia*, Vol. 3, No. 1.
- Hidayati, Wiji. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata diakses pada 1 November 2020 pada pukul 14.30 WIB.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi diakses pada 1 November 2020 pada pukul 15.00 WIB
- <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217.pdf> *Pusat Apresiasi Film*, diakses pada tanggal 17 November 2020, pukul 15.47 WIB.
- https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 2, diakses pada tanggal 19 November 2020 pukul 19.26 WIB.
- https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 5, diakses pada tanggal 19 November 2020 pukul 19.30 WIB.
- <https://idschool.net/sma/6-tahapan-alur-plot-cerita/> diakses pada tanggal 21 November 2020 pukul 23.26 WIB.
- <http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, diakses pada 22 November 2020, pukul 17.34 WIB.
- <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/pelangi.html>, diakses pada tanggal 24 November 2020, pukul 22.38 WIB.
- Joseph, Dolfi. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kustandi, Cecep. 2011. dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Auclad Bantam Books.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Presss.
- Nisa', Khoerun. 2014. Skripsi. *Metode Pendidikan Anak Dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Omeri. Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan. Vol. 9, No. 3.
- Putra, Okta Muhlis, Muhammad Fuad, Mulyanto Widodo. 2018. *Mindset and Character Building in Laskar Pelangi Novel as Teaching Materials*. Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya).
- Salim, Said. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Quran Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, Lusiana, Widiani, dkk. 2018. *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulya, Firdausul. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film "Tanda Tanya" karya Hanung Bramantyo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta.

- Wajdi, Firdaus. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Quran dan Hadis*. Jurnal Studi Al-Quran, Vol. 6, No. 1.
- Warsono, Endar. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Dedy Mizwar*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Widiyatmika, Wegig. 2019. *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*, Jurnal Seni Budaya, Vol. 34. No. 1,.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ishar, Yulikha Shobaromi. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

IAIN PURWOKERTO